

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

Dawuh Dalem  
Nomor: 01/DD/HBX/EHE-1932

Bismillahirrahmanirrahim

INGSUN NGARSA DALEM SAMPEYAN DALEM INKGANG SINUWUN  
KANGJENG SULTAN HAMENGKU BUWANA SENOPATI INGNALAGA  
NGABDURRAHMAN SAYIDIN PANATAGAMA KALIFATULLAH  
INGKANG JUMENENG KAPING SEDASA ING NGAYOGYAKARTA  
HADININGRAT

Menimbang :

- a. Mantapnya jati diri Kraton Yogyakarta Hadiningrat selaku salah satu titik pusat Budaya Jawa yang terkenal di Bumi Nusantara bahkan hingga mancanegara.
- b. Kraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai wadah Ajaran Budaya Yogyakarta, perlu ditata dengan penggerak, pelaku, dan pengarah yang sesuai dengan kemajuan zaman.
- c. Untuk melaksanakan Tatanan Pemerintah Kraton Yogyakarta Hadiningrat membutuhkan Tatanan Pemerintah Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang baru dan berbeda dengan yang dahulu.

Mengingat :

- a. Maklumat Inkgang Sinuhun Suwargi Kaping Sanga, pada tanggal 5 September 1945
- b. Piagam Kedudukan Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 19 Agustus 1945
- c. Jumeneng Dalem Nata Ingsun Inkgang Sinuwun Kaping Sedasa pada tanggal 29 Rejeb 1921 atau tanggal 7 Maret 1989
- d. Maklumat Ingsun Inkgang Sinuwun Kaping Sedasa, pada tanggal 20 Mei 1998.

SEKARANG YANG MENJADI KERSANINGSUN MENETAPKAN  
DAWUH DALEM:

TATANAN PEMERINTAHAN KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT

### BAB I PANGKAT YANG UMUM

#### Pasal 1

Sebutan umum yang menjadi ketetapan yang ada di Tatana ini:

- a. Inkgang Sinuwun, yaitu Ingsun Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga

- Ngabdurrahman Syidin Panatagama Kalifatullah Inggang Jumeneng ing Ngayogyakarta Hadiningrat.
- b. Ngayogyakarta Hadiingrat, yaitu Ajaran Budaya yang diwariskan para leluhur yang memperhatikan larangan, pengetahuan, tingkah laku, dan contoh Sangkan Paraning Dumadi dan Manunggale Kawula Gusti.
  - c. Kraton, yaitu Kraton Dalem Yogyakarta Hadiningrat.
  - d. Putra Dalem, yaitu Putra atau putri dari Inggang Sinuwun.
  - e. Sentana Dalem, yaitu Putra atau putri dari Inggang Sinuhun Suwargi.
  - f. Darah Dalem, yaitu siapa saja yang masih mempunyai garis keturunan dengan Inggang Sinuwun. Atau Inggang Sinuhun Suwargi dibuktikan dengan surat resmi Kraton.
  - g. Abdi Dalem, yaitu siapa saja yang ditetapkan menjadi Abdiningsun Abdine Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat dengan surat resmi Kraton.
  - h. Peprintahan Kraton, yaitu Pemerintahan Kraton Yogyakarta Hadiningrat.
  - i. Pengageng, yaitu siapa saja yang ditetapkan menjadi pembesar didalam pPemerintahan Karaton dengan Dawuh Dalem atau surat resmi Kraton.

## BAB II VISI

### Pasal 2

Melestarikan dan menyebarluaskan Ajaran Budaya Yogyakarta Hadiningrat berdasarkan Alu-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan Kraton Yogyakarta Hadiningrat menjadi pusat Budaya di dunia yang tersorot dari Hakekat Hamangku, Hamengku, dan Hamengkani menurut tentramnya kehidupan Sosial Budaya Rakyat.

## BAB III MISI

### Pasal 3

Dengan mengemban amanah para leluhur menurut Ajaran Budaya. Amanah bersama untuk melestarikan budaya bangsa dan tanggung jawab untuk ikut berkecimpung ditengah perkumpulan besar bangsa dan negara dengan wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Begitu juga ditengah perkumpulan Internasional yang semakin terbuka.

- a. Menyetujui bahwa lebih berani bicara barang yang benar itu memang benar dan barang yang salah itu memang salah, menurut perwujudan keinginan hati bangsa.
- b. Merengkuh dan memberi pengayoman tanpa membedakan golongan, susku, keyakinan, dan agama dengan adil.
- c. Berjuang tanpapamrih dengan lebih banyak memberi daripada menerima dan beranui mengemban tanggung jawab dengan jelas hanya untuk ketentraman bangsa.

- d. Mengembangkan agar menjadi pusat gagasan dan memberi petunjuk adanya keadaan masyarakat yang memiliki sifat dinamis, kreatif, dan universal.
- e. Tidak menyalahi aturan dan tatanan Negara.

## BAB IV TUJUAN

### Pasal 4

Mewujudkan Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang ditata berdasarkan wawasan integral, kosmis, filosofis kejawen lahir batin menjadi satu, keinginan, kesanggupan, tanpa melalaikan kewajiban, Purwa Madya Wusana, yang bisa memberi petunjuk untuk negara, bangsa, dan masyarakat.

## BAB V PEMERINTAHAN

### Pasal 5

Pemerintahan Kraton terdiri dari:

- a. Sri Narendro, yaitu Inkgang Sinuwun.
- b. Panimbang, yaitu juru rembug yang diperbolehkan memberi usul, persetujuan, dan menimbang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan di dalam kKraton.
- c. Pandhite, yaitu siapa saja yang diperbolehkan memberi usul, persetujuan, dan penghasil pemikiran mulai dari penelitian atau kajian dalam hal Agama, Adat, Seni, Budaya, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Sosial.
- d. Kawadan Hageng Punokawan yaitusalh satu badan yang melaksanakan sebagian Pemerintahan Kraton yang bersifat Teknis Operasional.
- e. Kawedanan Hageng, yaitu salah satu badan yang melaksanakan sebagian Pemerintahan Kraton yang bersifat Administrasi Fungsional.
- f. Kawedana, yaitu pelaksana Teknis Operasional.
- g. Tepas, yaitu pelaksana Teknis Administrasi.
- h. Golongan, yaitu berkumpulnya para Abdi Dalem yang mempunyai pekerjaan atau ketrampilan yang sama, untuk melaksanakan kewajiban yang bersifat Teknis Operasional.

### Pasal 6

- (1) Tatanan Pemerintahan Kraton terdiri dari:
  - a. Inkgang Sinuwun
  - b. Sri Palimbangan
  - c. Pandhite Aji
  - d. Kawedanan Hageng Punokawan Parwa Budaya
  - e. Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya
  - f. Kawedanan Hageng Punokawan Parastya Budaya

- g. Kawedanan Hageng Panitra Putra
  - h. Kawedanan-kawedanan
  - i. Tepas-tepas
  - j. Golongan-Golongan
- (2) Gambar/bagan Tatanan Pemerintahan Kraton seperti yang tergambar jelas bersama dengan Dawuh Dalem ini.

## BAB VI TATANA SEMENTARA

### Pasal 7

- (1) Sebelum Dawuh Dalem ini dibuat dengan tatanan yang lengkap, untuk sementara Kawedanan Hageng Punokawan dan Kawedanan Hageng jadi dari gabungan Kawedanan Hageng Punokawan, Kawedanan Hageng, Kawedanan, Tepas, Golongan yang sudah ada,
- (2) Di dalam dua tahun, Tatanan Pemerintahan ini sudah harus terlaksana semua.

## BAB VII PENUTUP

### Pasal 8

Hal-hal yang belum ada aturannya akan disampaikan dikemudian.

### Pasal 9

Dawuh Dalem ini mulai dilaksanakan ditanggal yang sudah ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 29 REJEB EHE 1932  
08 NOPEMBER 1999

## Lampiran 2

Yogyakarta, 7 Maret 1989

### **PIDATO JUMENENG SULTAN HAMENGKU BUWONO X TAHTA BAGI KESEJAHTERAAN KEHIDUPAN SOSILA BUDAYA RAKYAT**

*Assalamualaikum Wr Wb*

Para Tamu undangan dan Hadirin yang terhormat.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, perkenankanlah saya menyampaikan ucapan selamat datanagkepada para Tamu Undangan yang terhormat, yang telah berkenan memberikan doa restu serta ucapan selamat dalam Upacara *Jumeneng* pada hari ini. Adalah juga suatu kehormatan teramat besar, khususnya bagi diri saya pribadi atas kehadirannya untuk ikut menyaksikan rangkaian upacara tradisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Hari ini, adalah saat yang sangat membahagiakan bagi saya sekeluarga beserta segenap Kerabat Keraton Yogyakarta. Dalam mensyukuri kebahagiaan itu, diharapkan juga mengandung pesan dan makna. Mudah-mudahan Jumeneng ini bermakna tidak saja bagi Kerabat Keraton Yogyakarta, akan tetapi juga dapat memberikan makna yang lebih luas. Setidak-tidaknya dalam memberi isi bagi peneguhan citra Yogyakarta sebagai kota budaya.

Adalah wajar, apabila kemudian timbul pertanyaan: “Adakah arti dan makna Jumeneng dalam suatu Negara Republik yangtelah merdeka dalam Era Pembangunan ini?” Bahkan mungkin masih banyak lagi ragam pertanyaan yang dapat diajukan. Apabila pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada masyarakat, saya yakin pendapatnya pun akan berbeda-beda. Adalah wajar juga, jikalau momentum ini menjadi pusat perhatian dan penilaian masyarakat.

Kedudukan seorang Sultan di lingkungan Republik Indonesia adalah realita, yang didasarkan atas tekad rakyat melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, yang tersirat dalam Pancasila dan UUD 1945.

Para Tamu Undangan serat Hadirin yang terhormat.

Zaman telah berubah, dimensi waktu telah membuat jarak, apa yang saya dan Ayahanda Hamengku Buwono IX hadapi. Totalitas jiwa raga yang dicurhkannya bagi Republik Indonesia sebagai jawaban atas Piagam Kedudukan yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia itu, telah mendapat pengakuan masyarakat sebagai: “Tahta untuk Rakyat”. Apalagi masyarakat mengharapkan hal yang sama, tentu saja tidak mungkin saya dapat lakukan, sebagaimana Bapak dan Guru saya itu, telah mencurhkannya.

Hamengku Buwono IX naik tahta pada masa gerakan kebangsaan. Sebagai Hamengku Buwono, di masa pembangunan, lalu apa amanat dan maknanya? Dengan memahami amanat para leluhur atas makna Hamengku Buwono, menyangang tiga substansi yang bersumber dari makna *Hamangku*, *Hamengku*, dan *Hamengkoni*.

Dengan penuh kesadaran kita mengamati, masih banyak bagian masyarakat yang berada dalam serba kekurangan dan keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupannya. Untuk mengangkat harkat dan martabat mereka itu, diperlukan pengabdian tanpa pamrih.

Membesarkan hati dengan “lebih banyak memberi dari pada menerima”, hakikat dari berbudi bawa leksana itulah, makna Hamengku, diaktualisasikan.

*Hamengku*, mengandung makna *hangrengkuh* atau *ngemong*, melindungi dan mengayomi tanpa membeda-bedakan golongan, keyakinan dan agama secara adil. Hakikat *Hamengku* identik dengan *ambeg adil paramarta*.

Dalam masyarakat tradisional, selalu terdapat hubungan kepemimpinan yang patrimonial. Dalam situasi sulit, pemimpin adalah juga *pengayom*, yang siap berdiri paling depan, “ing ngarsa sung tulada”, mejadi panutan dan tampil mengambil tanggung jawab dengan segala resikonya. Keteladanan yang mengandung watak gung binathara itu, adalah esensi dari Hamengkoni.

Dengan segenap jiwa-raga, saya akan mencurahkan untuk mewarisi api semangat dari makna yang tersandung dalam nama Hamengku Buwono itu, lebih dari sekedar pewaris tahta dan kedudukan Sultan.

Para Tamu Undangan serta Hadirin yang terhormat.

Jikalau Hamengku Buwono IX berjanji untuk bekerja memenuhi kepentingan Nusa dan Bangsa dengan tetap mempertahankan harmoni tradisi Kraton, apa janji Hamengku Buwono X? Janji harus diawali dengan tekad dan niat. Namun tekad dan niat itu, masih diperlukan kearifan yang mampu menangkap dinamika aspirasi masyarakat.

Kendatipun saat ini kita sudah mulai menuju ke masyarakat industri, nampaknya penerapan pada kepemimpinan patrimonial masih cukup relevan. Pada masa lalu sistem patrimonial ini telah merasuk ke dalam struktur monarki. Pada saat Indonesia merdeka, seakan-akan terjadi perbenturan nilai antara pemimpin informal monarki dengan pemimpin formal birokrasi, karena keduanya sama-sama menganut asas patrimonial. Pernyataan Hamengku Buwono IX untuk “sanggup berdiri di belakang pimpinan Republik Indonesia” dalam telegram tanggal 20 Agustus 1945, telah mengakhiri situasi dualism dalam system kepemimpinan patrimonial Nasional.

Pada zaman Sultan Agung telah dibangun konsep dasar kebudayaan Jawa yang khas. Setelah dikembangkan oleh Hamengku Buwono I dan Hamengku Buwono IX, telah menjadi dasar kebudayaan Kraton. Oleh sebab itu, Kraton mendapat pengakuan sabagai Pusat Kebudayaan. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan dan dibangun oleh Pangeran Mangkubumi I, yang jumeneng Sri Sultan Hamnegku Buwono I, ditata berdasarkan wawasan integral, kosmofilosofis kejawen, mencakup dimensi spasial : lahir dan batin, serta temporal : Awal dan akhir. Pada hakekatnya Pusat Kebudayaan yang berada di lingkungan Kraton dan terbuka bagi masyarakat luas, adalah untuk melestarikan konsep dasar serta gagasan Ngarso Dalem Hamengku Buwono IX, menata Yogyakarta sebagai wadah miniaturIndonesia, dalam wawasan integral Budaya Nusantara.

Kebudayaan dapat menjadi sumber inspirasi, kreatifitas dan aspirasi masyarakat. Dengan sifatnya yang universal, sebatas *angger-angger* dan

*paugeran* Negara, maka “ Suara hati nurari rakyat “ dapat diekspresikan dan didengar, di mana “ yang benar adalah benar, yang salah itu, adalah memang benar salah “. Karena memang, salah satu makna Hamengku, adalah juga mau mendengarkan.

Sebagai pewaris tahta, yang menyangdang misi seperti itu, saya berjanji akan tetap “ Meneguhkan Tahta untuk Rakyat “ bagi kelestarian dan kesejahteraan kehidupan Sosial-Budaya Rakyat. Dengan tekad seperti itu, cita-cita menjadi Kraton sebagai pusat kegiatan dan pengembangan Kebudayaan . Sebagai generasi penerus, saya *ora mingkuh*, untuk mengamalkan etos kejuangan pendiri Keraton, Pangeran Mangkubumi.

Jikalau Sultan Agung Hanyokrokusumo berpendapat bahwa setiap orang serendah apapun derajat dan pangkatnya dalam praja ini dapat berbakti kepda bangsa, negara dan rakyatnya mengapa Sultan tidak merasa terpanggil untuk *Hamangku*, *Hamengku*, dan *Hamengkoni* masyarakatnya, di mana ia dibesarkan?

Para Tamu Undangan dan Hadirin yang terhormat.

Maka jikalau boleh saya ketengahkan, *Jumenengan* yang diselenggarakan pada 7 Maret 1989, hari ini, mungkin dapat ditangkap dan dihayati sebagai Momentum Peneguhan Tekad: “tahta bagi kesejahteraan kehidupan Sosial Budaya Rakyat”.

Satu tekad yang juga mengandung dua makna penting. Makna itu satu sama lain seolah tak terpisahkan, yaitu makna batiniah dan makna lahiriah. Makna batiniah berhubungan dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri. Sedangkan makna lahiriah tidak lepas dari status Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabuila *Jumenengan* dapat dianggap sebagai momentum kultural-spiritual, tentunya juga diharapkan manjangkau dimensi yang lebih luas.

Demikianlah, kesemuanya itu adalah inti dari HAMENGKU BUWONO, TEKADKU, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan meridhoinya.

Sekian, terima kasih.

*Wassalammu'alaikum Wr Wb*



### Lampiran 3

#### HASIL WAWANCARA

##### Rekaman 007

Narasumber : KRT. H. Jatiningrat. SH  
Tanggal : Kamis, 20 April 2017  
Tempat : Kraton Yogyakarta

Keterangan :

Narasumber (N)  
Pertanyaan (P)

- P : Bagaimana perkembangan Kraton Yogyakarta sejak berdirinya hingga sekarang?
- N : Jadi, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini didirikan dengan suatu perjuangan yang luar biasa sebetulnya ya. Oleh karena pada waktu itu sempat terjadi konflik di negara Mataram. Istilahnya (nama) masih negara Mataram. Jadi belum menjadi dua, yaitu Ngayogyakarta dan Surakarta, tapi masih Mataram. Seperti kita ketahui, pada waktu itu, pada waktu pemerintahan Paku Buwono, Susuhunan Pakubuwono yang kedua, ini nampaknya Belanda semakin kuat. Maksudnya untuk menguasai Mataram. Pada waktu itu, Susuhunan Pakubuwono yang kedua ini eee mengadakan beberapa perjanjian-perjanjian dengan Belanda. Tanpa apa ya, tanpa mengikutsertakan para pejabat Kraton. Kemudian Beliau memutuskan menyerahkan beberapa tempat, antara lain termasuk pesisir dan sebagainya itu ketangan Belanda, dalam hal ini VOC. Ya. Oleh karena itu, pada waktu terjadi sesuatu ketidaksetujuan dari pada Pangeran, para punggawa, dan termasuk Pangeran Mangkubumi sebetulnya, ya, Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi itu adalah adik dari Pakubuwono yang kedua, tetapi dari lain ibu. Nah waktu itu, eee Pangeran Mangkubumi menghadapi yang seperti ini, ya, karena Papatih Dalem pada waktu itu. Yaitu Patih Pringgoloyo itu sangat membantu Belanda, sangat membantu Belanda. Maka Pangeran Mangkubumi tetap diam, tidak memberikan reaksi yang terbuka. Suatu saat ada pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Said dan Tumenggung Mertopuro. Dua pemberontak ini kemudian disebarkan, barang siapa bisa mengalahkan Raden Mas Said dan Tumenggung Mertopuro ini, akan diberikan hadiah. Yaitu tanah Sukowati. Tanah Sukowati itu, letaknya ada disini. (menunjuk peta) Waktu itu, dijanjikan seperti itu, maka yang bisa mengusir, mengalahkan dua pemberontak ini yaitu Pangeran Mangkubumi dan pasukannya. Akan tetapi, ternyata didalam sidang pertemuan di Kraton Surakarta pada waktu itu, yang dihadiri oleh Gubernur Van imhoff dan presiden Hohendrff (Baron van Hohendorff) dan Patih Pringgoloyo ini tidak menyetujui kalau hadiah tanah Sukowati itu diberikan kepada Pangeran

Mangkubumi, karena itu terlalu luas, terlalu banyak, dan kenyataannya, kedua pemberontak itu tidak ditangkap. Tetapi hanya dikalahkan saja. Sedang perjanjiannya memang tidak mengharuskan untuk penangkapan, tapi bisa mengalahkan. Akhirnya Pangeran Mangkubumi dikata-katai dengan kata-kata yang sangat menyakitkan hati, dianggap sombong, dan akan besar kepala apabila nanti dia mendapatkan hadiah itu. Kemudian, tanah yang dihadiahkan itu, dikurangi. Pada malam harinya, Pangeran Mangkubumi menghadap kakaknya yaitu Pakubuwono II. Pangeran Mangkubumi mengemukakan bahwa menyadari dan memahami posisi Susuhunan Pakubuwono II pada waktu itu. Karena Papatih Dalem juga membantu Belanda, dan Belanda menekan, terpaksa berbuat yang tidak adil. Yaitu tidak memberikan hadiah itu secara yang seharusnya. Oleh karena itu, Pangeran Mangkubumi memohon izin, meminta izin, untuk melawan Belanda dan seluruh orang-orang, termasuk orang Jawa, termasuk aparat, yang membantu Belanda. Maka permohonan izin ini diberikan. Silahkan melawan Belanda. Melawan Belanda dengan antek-anteknya itu. Ini adalah restu sebetulnya dari Pakubuwono II kepada Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi itu nama kecilnya adalah Raden Mas Sujono. Nah, Pangeran Mangkubumi ini waktu itu diberikan kepercayaan seperti itu, kemudian diberi bekal, disamping uang, juga diberi pusaka. Ceritanya begitu.

Tetapi ini ada berbagai versi, versi yang pertama diberikan pusaka itu disuruh milih. Kanan dan kiri. Dua pusaka ini kemudian milih yang kanan, ternyata ini adalah Kanjeng Kiai Pleret yang diberikan untuk bekal persiapan melawan Belanda itu. Jadi selain dikasih uang, juga diberikan pusaka.

P : Bentuk pusakanya itu apa ya?

N : Bentuk pusakanya adalah tombak. Tombak Kanjeng Kiai Pleret. Nanti disini bisa dilihat. Kanjeng Kiai Pleret itu seperti apa, supaya ada gambaran (sambil menunjukkan foto tombak Kanjeng Kiai Pleret). Ini pas dibersihkan oleh Sultan ke sepuluh. Jadi ini pusaka Kanjeng Kiai Pleret. Tetapi ini da beberapa versi ya, itu versi yang pertama. Kemudian, sudah diberikan itu, maka Beliau keluar dari keratin, dengan para pendukungnya, dengan para pendukungnya, termasuk Pangeran Wijil dan sebagainya itu, yang ikut membantu. Itu malam-malam keluar dari keratin, bersamaan dengan pulanginya gubernur jenderal Van Imhoff ke Jakarta. Sehingga masyarakat umum tidak begitu tahu adanya kegiatan ini, artinya keluar dari Kraton ini. Terus langsung ke sini dulu (menunjuk peta), ke Pandak Karangnongko. Ini tempatnya Ronggo Prawirodijo atau Ronggo Prawiromantri namanya. Sudah disitu persiapan segala sesuatunya, kemudian mulailah ada pertempuran. Itu tahunnya 1746. Itu mulai ada pertempuran. Sesudah pertempuran panjang ya, itu sampai kira-kira berjalan tiga tahun. Jadi kira-kita tahun 1749. Pada waktu itu, pasukan dengan Pangeran Mangkubumi, itu istilahnya pasukannya itu tentara pasukan prajurit Mangkubumen. Sudah dikenal sebagai prajurit Mangkubumen. Nah, pada waktu itu, Pangeran

Mangkubuni dengan pasukannya ini berada di sini (sambil menunjuk peta) Kabanaran. Disini. Kabanaran. Nah disana beliau mendengar yah, mendengar kalau Susuhunan itu sakit keras. Susuhunan Pakubuwono II. Sakit keras dan mendapat bujukan dari Hohendorff (Baron van Hohendorff) yang mewakili gubernur Van Imhoff waktu itu. Bujukan untuk menyerahkan kerajaan kepada Belanda. Dan memang pada waktu itu, Susuhunan posisinya adalah keadaan sakit, kebingungan. Oleh karena tidak ada pembantunya lagi. Ya, kesendirian. Hanya pikirannya agar nanti sesudah beliau meninggal ada penggantinya. Oleh karena itu didalam negosiasi dengan Hohendorff ini, menyerahkan kerajaan Mataram, catatannya nanti supaya putera mahkota, Pangeran Adipati Anom, putera mahkotanya itu bisa menggantikannya. Harapannya begitu. Yang namanya kerajaan diserahkan. Begitu Pangeran Mangkubumi mendengar kalau ada penyerahan kerajaan kepada Belanda, maka rakyat dan family pada waktu itu menganggap bahwa kerajaan Mataram kosong. Tidak ada yang memerintah. Ini adalah posisi atau keadaan yang tidak baik. Oleh karena itu, rakyat dan para keluarga dan para prajurit pada waktu itu, meminta dengan sangat agar Pangeran Mangkubumi mau menggantikan. Adapun penggantian itu, itu memang sudah beberapa kali, beberapa kali Pangeran Mangkubumi itu tidak mau, tidak mau diangkat menjadi raja. Karena pertama itu kakaknya masih ada, kemudian beliau sendiri itu kan bukan dari permaisuri. Makanya beliau sebetulnya tidak mau untuk melaksanakan tugas itu.

Oleh karena itu maka beliau menolak permulaannya. Tetapi karena. Jadi beberapa kali itu artinya pada waktu itu belum ada penyerahan kekuasaan. Tapi begitu ada penyerahan kerajaan, maka pemikiran beliau ini memang benar apa yang disampaikan rakyatnya, bahwa terjadi kekosongan. Dan jelas kalau kerajaan Mataram berada ditangan Belanda. Berarti hilang. Maka menjaga eksistensi ini, ya, menjaga eksistensi kerajaan, maka beliau mau dijadikan raja, pada waktu itu. Yaitu tanggal sama dengan tanggal penyerahan, penyerahan kerajaan Mataram kepada Hohendorff pada waktu itu. Sama tanggalnya adalah 11 Desember 1749 M. didalam apa, Tarikh Jawa, ini sangat penting. Dicatat, karena kejadian ini luar biasa. Harinya adalah Jum'at Legi, tanggal 1 Syuro tahun Alif 1675 tahun Jawa ya. Jum'at Legi, tanggal 1 Syuro tahun Alif 1675, itu sama dengan 11 Desember 1749 M. Atau sering kalau kalender di Surakarta pada waktu itu, dikatakan ini tanggal 12. Kalau tidak 12 ya 11 Desember. Sekarang ini yang penting tanggal jawanya. Kenapa ko tanggal jawanya penting? Karena ini, tahun Jawa ini, adalah itungannya huruf yang pertama. Huruf yang pertama itu adalah periode pertama tahun Jawa. Huruf pertama, yaitu itungannya itu ada kejadian 120 tahun yang lalu, apa itu? Karena 120 tahun yang lalu, itu ada kejadian bahwa Sultan Agung itu membuat Tarikh Jawa ini, tahun Jawa ini. Sultan Agung Hanyokrokusumo yang memerintah tahun 1613-1645 waktu itu, ya. Tahun masehinya.

Beliau pada waktu itu, pada tahun 1633 itu membuat, menghentikan tahun Jawa, bukan tahun Jawa, tahun Saka, yang pada waktu itu, terjadi tahun 1554, ya, tahun Saka 1554. Stop. Kemudian beliau membuat tahun Jawa itu dengan tahun Saka ini. Menjadi 1555 ya. Tanggalnya, atau harinya dulu ya, Jumat Legi 1 Syuro tahun Alif 1555. Itu ceritanya begitu. Maka, kejadian ini luar biasa, karena ini kurun pertama tahun Jawa. Artinya, 120 tahun yang lalu, Sultan Agung membuat tahun Jawa itu, maka itungannya kalau sudah 120 tahun kembali lagi tanggal, hari, tahun berjalan.

P : Sama persis?

N : Sama persis. Jadi harinya Jumat Legi 1 Syuro tahun Alif tapi tahunberjalannya 1675. Ini persis 120 tahun sesudah Sultan Agung membuatnya. Ini kejadian yang sangat luar biasa. Nah ini kalau Saya berulang kali menyebutkan kalau sebetulnya, sebetulnya ya salah satu keistimewaan dari Ngayogyakarta Haningrat, sebetulnya nantinya, adalah ini. Itu luar biasa ya. Nah gelar beliau pada waktu itu adalah *Sampeyan Dalem Engkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panotogomo Kalifatulloh*. Gelarnya. Itu diangkat oleh nganu. Disitu ada kejadian-kejadian apa? Beliau mengadakan *Grebeg* upacara *Grebeg* itu gunung. Acara gunung itu pertamakali disana. Kemudian beliau juga mengambil menentu Mas Said. Mas Said dan Mertopuro sudah bergabung dengan Pangeran Mangkubumi untuk melawan Belanda. Nah MAs Said dijadikan Patih, disamping Mas Said itu dijadikan Patih, juga beliau diangkat menjadi menantu. Dijodohkan dengan Gusti Kanjeng Ratu Maduretno, atau namanya Inten, Bendoro Raden Ajeng Inten.

Jadi ada kejadian-kejadian penting disana. Nah, sesudah itu perlawanan terhadap Belanda terus berjalan. Sampai tahun, singkat kata, perjalanan itu. Jadi sebetulnya, perlawanan itu terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan pasukannya, pasukan Pangeran Mangkubumi itu, ternyata pada waktu itu lebih banyak dari pada tentara Belanda. Tidak usah Saya ceritakan pertempuran yang unik atau apa, nanti mungkin satu dua yang Saya ceritakan. Tetapi pada prinsipnya waktu itu terjadilah suatu kemenangan-kemenangan beberapa kali. Termasuk Gubernur Van Imhoff meninggal tahun 1750 di Ungaran. Kemudian Hohendorff diganti atas permintaan Pangeran Mangkubumi, oleh karena Belanda merencanakan untuk mengadakan perjanjian. Ini terjadi tahun 1755. Jadi kalau dihitung, 1746 mulai melawan, 1755, berarti kira-kira 9 tahun pertempurannya. Terjadilah suatu perundingan-perundingan. Perundingan syarat yang pertama bahwa Hohendorff harus diganti, beliau mau mengadakan perundingan itu. Dan gubernur jenderal pada waktu itu diganti Jacob Mossel.

Pertemuan pertama dengan Pangeran Mangkubumi pada waktu itu, antara Nicolaas Hartingh sebagai pengganti dari Hohendorff. Itu masih dalam posisi yang saling mencurigai. Jadi Pangeran Mangkubumi masih belum mempercayai seratus persen. Ini terjadi tahun 1754. Jadi setahun

sebelum perjanjian Giyanti. 1754 bulannya September. Mereka mengadakan pertemuan pendahuluan itu sampai ada *steling* (kedudukan pasukan yang sedang melakukan gerakan militer). *Steling* itu Belanda siap-siap bertempur, Pangeran Mangkubumi juga siap tempur. Dan pakaiannya, pakaian tempur. Saling mencurigai masih. Tapi ada pembicaraan. Nah pembicaraan pertama ini adalah di Desa Pedagangan Grobogan, pada tanggal 22-23 September 1754. Pembicaraan yang pokok adalah bahwa ,mulai ada pemikiran pembagian wilayah. Artinya negara Mataram akan dibagi dua. Pembagian wilayah. Kemudian juga Pangeran Mangkubumi tidak diperkenankan memakai gelar Susuhunan, supaya ganti. Ganti. Gantinya menjadi Hamengku Buwono. Gantinya ya. Tadikan Susuhunan namanya. Jadi sebetulnya didalam pertempuran itu, Pangeran Mangkubumi itu sering menggunakan nama-nama Paku Alam. Sering juga memakai nama-nama untuk menutupi identitas. Itu seolah-olah ada pangeran yang baru. Itu untuk mengelabui saja ada beberapa nama dalam pertempuran. Maka pada waktu mulai pembicaraan selama tanggal 22-23 September 1754 itu, disamping membagi, merencanakan untuk membagi wilayah Mataram itu menjadi dua, juga gelar raja untuk diubah Sultan untuk memakai gelar yang lain, maka beliau memakai Hemengku Buwono, buka Susuhunan. Susuhunan akan dipakai oleh penggantinya Susuhunan II yaitu Susuhunan Pakubuwono III, yang pada waktu itu diangkat oleh Belanda tanggal 15 Desember 1749. Jadi sebetulnya Susuhunan Pakubuwono itu diangkat oleh Belanda. Itu untuk memberi keseimbangan. Tetapi kan berjalan terus pertempuran pada waktu itu. Untuk memberikan keseimbangan. Jadi bisa dipahami kalau sebenarnya, andaikata Susuhunan, apa? Andaikata Pangeran Mangkubumi itu tidak melawan dan tidak diangkat oleh rakyatnya sebagai raja, kemungkinan besar, Susuhunan Pakubuwono III itu, juga tidak akan diangkat menjadi raja. Ya itu nagnu nya, itung-itungannya. Karena seperti biasanya, Belanda selalu menggunakan *divide et impera* (politik adu domba), membuat keseimbangan, membuat konflik. Caranya seperti itu. Jadi Saya ulangi lagi, dalam perjanjian di Grobogan itu, mengenai pembagian wilayah, gelar raja, kemudian lokasi pusat pemerintahan kerajaan. Jadi ibu kotanya kan belum ada. Waktu itu, Pangeran Mangkubumi itu menunjuk, menunjuk apa? Menunjuk wilayah yang dikatakan sebagai Ngayogyokarto Hadiningrat itu (sambil menunjuk peta), sebagai ibu kotanya. Lokasi pusat pemerintahan kerajaan itu Pangeran Mangkubumi mengusulkan, beliau ada disini. Ini namanya dulu adalah *Garjitowati*. Atau sering disebut dengan *Ayodya*. Jadi *Garjitowati* itu pemberian nama oleh Ayahandanya, yaitu Amangkurat IV. Ini tempat ini dinamakan *Garjitowati*. Oleh Pakubuwono II dirubah namanya, menjadi *Ayodya*. Nah ini sebetulnya, tempat ini, aslinya namanya adalah Alas Beringan, Desa Pacetokan. Tempat ini (sambil menunjuk peta). Nah pada waktu itu, ceritanya bahwa Amangkurat IV adalah Ayahanda Pangeran Mangkubumi dan Ayahandanya Pakubuwono II, mengatakan kalau sebetulnya *Pulung*,

*Pulung* itu keberuntungan atau wahyu dari Kartosuro itu sudah pindah ketempat ini. Sebetulnya bukan pindah, kembali sebetulnya. Waktu itu masih di Kartosuro. Susuhunan Pakubuwono IV itu masih di Kartosuro, itu sudah mengatakan kalau *Pulung* kerajaan Mataram itu sudah kembali kesini lagi. Maka Pangeran Mangkubumi memilih tempat ini. Dan ini sebetulnya sama saja dengan kembali lagi ke Mataram. Karena Mataram itu dulu pusatnya adalah Kota Gede. Pada waktu Amangkurat II pindah ke Kartosuro. Lalu Pangeran Mangkubumi sebetulnya mengembalikan ketempat ini lagi. Nah, pada waktu itu, Nicolaas Hartingh agak keberatan kalau memilih tempat ini. Maka beliau mengatakan, “kami sudah menyediakan untuk Paduka itu, tempat yang lebih luas, lebih bagus, itu didekat Surabaya sana. Itu bisa untuk membuat pelabuhan dan sebagainya. Pokoknya bagus letaknya. Lebih bagus pada yang ini.” Katanya demikian. Tetapi Pangeran Mangkubumi tetap bersikukuh. Andaikata Belanda memaksakan seperti itu, maka lebih baik perang saja lagi. Dan Belanda sudah tidak sanggup lagi perang, maka menerima, “ya sudahlah”. Akhirnya diterima.

Alas an juga karena ini masih terlalu dekat Surakarta dan sebagainya. Mulai politik *divide et impera* dilakukan. Antara Surakarta dengan Yogyakarta kan dekat, nah ini kemungkinan-kemungkinan ada konflik dan sebagainya. Menurut Belanda. Maka Pangeran Mangkubumi mengatakan “kalau Belanda memaksakan, maka lebih baik perang saja lagi”. Tetapi Belanda tidak sanggup. Akhirnya Belanda sebetulnya meminta kepada Susuhunan Pakubuwono III, untuk merelakan kerajaan Mataram dibagi dua. Maka kemudian secara formal Pakubuwono III menyetujui ini, menyetujui permintaan itu, dengan mengirim surat kepada Gubernur Jacob Mossel yang isinya setuju untuk kerajaan Mataram dibagi dua. Tetapi untuk perundingan, di Giyanti, perundingan selanjutnya yang mula-mula di Grobogan tadi, digantikan, dipindah ke Giyanti, dekat Karanganyar (sambil menunjuk peta). Disini, ini di bawah pohon, di bawah pohon, dan terbuka tempatnya (menunjukkan foto tempat). Dibawah pohon, terbuka. Ini di Giyanti. Ini Beringin sebetulnya. Nanti akan terlihat. Sekarang keadaannya seperti ini (menunjukkan foto). Saya pernah kesana, tapi beringinnya sudah ganti, jelas. Tapi tempatnya ya disini, Giyanti. Nah kemudian ini perjanjian (sambil menunjukkan foto). Nah didalam perjanjian itu hanya dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Nicolaas Hartingh saja. Jadi kalau ada yang mengatakan bahwa Pakubuwono itu ikut didalam perundingan, itu tidak benar.

Karena Pakubuwono III sudah semua hal, sudah diwakili oleh Belanda ini. Jadi dalam perjanjian Giyanti itu perjanjian antara Belanda dengan Pangeran Mangkubumi. Nah pihak Belanda itu diwakili oleh Nicolaas Hartingh, kemudian W. van Ossenerch, kemudian J. J. Steenmulder, dan W. Fockens. Empat orang termasuk Hartingh.

Sedangkan pihak Pangeran Mangkubumi, disamping Pangeran Mangkubumi sendiri, itu beliau didampingi oleh Pangeran Haryo

Mangkunegoro Mataram atau putra Mahkota atau Bendoro Raden Mas Ento namanya itu. Kemudian Pangeran Ngabehi Lering Pasar, kemudian Pangeran Notokusumo, Pangeran Haryo Pakuningrat, dan Adipati Danureja, serta Raden Tumenggung Ronggo Prawirodirjo. Ya, didalam perjanjian itu, sebetulnya nama Sultan itu keliru. Tulisannya itu keliru. Mestinya kan Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahma Sayyidi Panotogomo Kalifatulloh, kan begitu. Tapi, tulisannya itu Kanjeng Sultan Pakubuwono Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidi Panotogomo Kalifatulloh. Jadi masih memakai nama Pakubuwono. Tetapi mengapa Pangeran Mangkubumi mau menandatangani? Bagi beliau tidak masalah. Karena apa? Karena bagaimanapun juga yang penting sekarang adalah beliau sudah memperoleh separo dari kerajaan itu. Yang pertama itu.

Yang kedua, sebetulnya untuk menghentikan perang itu, itu ada usulan. Perang sudah 9 tahun. Katanya Susuhunan, Sultan dalam hal ini akan melindungi, menyejahterakan rakyat. Ini gimana kalau perang terus seperti ini? Maka beliau menghentikan perang itu. Jadi sebetulnya, disamping Belanda itu memang mau menghentikan karena sudah tidak mampu melanjutkan, Pangeran Mangkubumi sendiri juga sudah lelah. Apalagi ada suara-suara, tuntutan-tuntutan dari masyarakatnya. “ko ini tidak ada selesainya yang namanya perang? ini kalau tidak ditempuh dengan cara yang lain, apa mungkin bisa berhenti? Apa nanti sampai habis orangnya Belanda itu? Atau bagaimana? Kan tidak jelas.” Iya to. Jadi ini sebetulnya keadaan yang seperti itu, itu sudah mulai didengar oleh Sultan. Untuk diperhatikan. Ya, untuk diperhatikan. Nanti kalau hubungannya dengan apa? Dengan kedaulatan rakyat, dengan kemauan rakyat ini nantai. Ya, nantinya. Nanti akan nyambung itu, nyambung itu sampai ke HB IX itu nanti akhirnya akan terasa itu nanti hubungannya. Jadi itu sebetulnya. Sedang sebetulnya perjanjian Giyanti itu, itu sebetulnya sangat merugikan. Ya, perjanjian Giyanti itu sangat merugikan. Ya, disamping itu tadi, nama ada kekeliruan, tetapi tidak masalah bagi Sultan. Jadi disini (menunjukkan gambar). Ini sebetulnya ada kekeliruan. Disamping itu, menenai perjanjian Giyanti itu sendiri, itu tidak menguntungkan. Tetapi perinsipnya beliau begini, dengan Belanda itu tidak perlu takut, tetapi kita tidak perlu bermusuhan. Dengan Belanda itu bagaimana sebetulnya, kuncinya adalah bagaimana kita tidak perlu takut ya, tetapi intinya adalah bagaimana kita bisa memanipulasi mereka itu, sehingga ada gunanya bagi kita. Jadi perinsip untuk menghentikan perang itu sudah menjadi pokok, pokok pertimbangan. Perjanjian Giyanti itu panjang, panjang, nanti bisa dilihat nanti. Kalau Saya bacakan terlalu banyak. Yang prinsipnya, pada prinsipnya itu tidak begitu menguntungkan. Tetapi mengapa kemudian Pangeran Mangkubumi mau? Ya sudah kalau sudah ada perhentian tembak menembak dan sudah damai, sudah selesai disitu. Maka ada yang mengatakan jang-jangan beliau itu sudah mendapatkan suatu *feeling, feeling* atau apa tidak tahu, beliau itu adalah sebagai seorang sultan, mesti punya kelebihan-

kelebihan. Jangan-jangan sudah ada prakiraan. Memang beliau itu tugasnya adalah mendirikan kerajaan.

Bagi yang mengusir Belanda itu, nanti ada urusan yang berikutnya. Bisa saja, dan memang kejadiannya seperti itu. Kejadiannya seperti itu. Ya, nanti baru HB IX bisa, bisa mengusir Belanda itu. Ya to. Jadi, perjanjian, kemudian apa ya? Sifat-sifat menghentikan pertempuran, itu memang pada prinsipnya sangat diperlukan didalam membangun negara. Jadi ini harus dipahami. Sebab apa? Ternyata juga nanti, Raden Mas Said, yang mula-mula pernah menjadi patihnya itu, yang kemudian juga menjadi menantunya, tidak sepaham. Raden Mas Said masih menginginkan untuk selalu bertempur. Tetapi pada apa ya, pada akhirnya ketahuan bahwa sebenarnya, Raden Mas Said itu juga menginginkan dia sebagai menantu, mestinya nanti bisa menggantikan kedudukan mertuanya. Tapi akhirnya kan bukan demikian. Karena Sri Sultan Hamengku Buwono yang pertama akhirnya juga menunjuk putranya sendiri menjadi penggantinya. Sampai dua kali pada waktu itu. Yang menandatangani perjanjian Giyanti itu adalah putra mahkota yang pertama, yang kemudian meninggal dalam usia 19 tahun. Nanti digantikan oleh Gusti Raden Mas Sundoro, yang akhirnya menjadi Sultan Hamengku Buwono II. Sebetulnya seperti itu. Nah dari Sultan Hamengku Buwono yang pertama ini, kemudian beliau membuat kebijakan-kebijakan. Disamping beliau itu mengadakan perjanjian Giyanti tadi, kemudian mengadakan pertemuan yang pertama kali, dengan Susuhunan Pakubuwono III. Tempatnya dimana? Tempatnya adalah di Jatisari. Jatisari itu disini (menunjuk peta). Antara Giyanti dengan Surakarta, Jatisari ada disini. Ini Jatisari.

Pertemuan ini luar biasa, penting sekali. Oleh karena pertama membagi negara menjadi dua, kemudian juga mengenai pakaian juga dibagi menjadi dua, pakaian. Dibedakan antara Surakarta Hadiningrat dengan Ngayogyakarta Hadiningrat dinagi dua. Kemudian pusaka-pusaka, juga dibagi dua. Ditempat itu (Jatisari). Difasilitasi, disaksikan oleh Nicolaas Hartingh. Waktu itu.

Nah sebetulnya, mulai saat itu, Ngayogyakarta Hadiningrat itu, lebih tua daripada Surakarta. Yang selama itu masih dianggap Jogja itu muda, lebih muda. Tapi sebetulnya mulai HB I, karena PB III itu adalah keponakannya. Iya to, keponakan kan sama dengan anak. Anak kakaknya. Jadi mulai HB I itu sudah, Jogja lebih tua sebetulnya. Posisi, posisi senioritasnya. Kemudian nanti HB II itu, tetap akan menjaga eksistensi dari kerajaan Mataram. HB III juga begitu, empat, selanjutnya. Nah itu sebetulnya ceritanya bisa dibaca dalam tulisan saya mengenai masalah suksesi.

P : Ada bukunya Romo?

N : Saya nulis. Saya menulis. Bukunya, buku yang ditulis oleh orang lain, itu selama ini, ya masih, masih belum sempurna. Tetapi ada. Saya punya tulisan.



## Rekaman 008

- N : HB 1 – HB 10 saya nulis tapi singkat singkat, pokok pokok yang saya  
P : Ini bisa  
N : Apa  
P : Bisa di perbanyak gitu di fotocopi  
N : Bisa di kopi bisa silahkan saja, itu tulisan saya tentang “Suksis”  
N : Bisa mengatakan bahwa ini tulisan dari narasumbernya, itu saya anukan yang pokok pokoknya jadi ada geger spay jadi nanti itu ceritanya pertempuran kraton diserang oleh tentara inggris ini ceritanya tiga hari tiga malam gak selesai tapi ini adanganu sendiri HB IX HB II tapi prinsipnya para sultan itu tetap akan memelihara eksistensi kraton bagaimana pun caranya dan kenyataannya belanda yang berniat selalu akan mencari alasan menghapus kraton ngayogyakarta hadiningrat dari peta dunia tapi kenyataannya tidak pernah berhasil tu karena kita tau nanti kebijakan kebjkian para sultan itu supaya masih tetap eksis misalnya dalam perlawanan perlawanan terhadap belanda sultan tidak pernah secara terbuka mengadakan perlawanan yang agak terbuka melakukan perlawaanan itu sebetulnya HB II tetapi yang di hadapai bukan belanda tetapi inggirs sedang inggris pada waktu itu Cuma ingin mengganti HB II dengan HB III jadi tidak ingin menghapuskan kerajaannya tapi hanya ingin menggantikan karena dianggap sultan Hamangku buwowo ke II itu tidak bisa di ajak komromi sehingga inggris menganggap ini cukup di wakili oleh pangeran wali saja maka di minta untuk mengangkat pangeran wali saja yang berembuh akhirnya yang di akui oleh inggris ini pangeran wali ini yang selalu bicara dengan inggris dan akhirnya perundingan atau pun pendekatannya nampaknya ada batasnya terjadilah pertempuran yang serius kraton jogja di serang dan Hamengku Buwono ke II di buang tapi ada satu kesempatan dimana ada perang di ponogoro jaman penjajahan belanda artinya jaman jajahan itu dikembalikan pada belanda jajahan dikembalikan belanda itu tahun 16 1816 kemudian belanda menghadapi perang di ponogoro tahun 18 25 tahun 1826 berupaya untuk menghentikan perang dengan cara mengembalikan HB II ke yogyakrta jadi Yogyakarta sebetulnya pernah ada 2 raja yaitu HB V yang bertahta tahun 1823 sampai dengan 1855 dan tahun 26 1826 itu HB II kembali lagi jadi bersama sama dengan HB V cucunya yang bertahtah tahun 1823 sampai 55 tadi bersama sama kemudian beliau wafat tahun 18 28 jadi hanya dua tahun bersama sama memerintah di ngayogjakarta hadiningrat itu banyak yang tidak.. tidak begitu memahami waktu itu keadaanya seperti itu tapi jadi ngajogjakarta itu pernah ada dua raja  
P : Dulu di buang dimana romo..  
N : Pak HB II dibuang di pulau penang sekarang menjadi bagian dari Malaysia pulau penang kemudian tahun 16 itu di tahan di Batavia oleh karena jajahan di kemablikan pada inggris dan pembuangan di lanjutkan di pulau ambon tahun 1816 sampai 1826 kalau dibuang pertama kali di

buang pulau penang itu tahun 1812... 1812 ceritanya kan begitu,, jadi begitu jajahan kembalikan kraton jogja masih ada Karen disitu hamengkubuwon yang ke 4 sudah bertatahtah disitu walaupun pendek juga usiannya 19 tahun beliau meninggal dan beliau ini HB 4 ini bertatahtah umurnya masih 10 tahun HB 4 itu 10 tahun kemudian di wakili oleh pakuhalaman pertama yang sebagai walinya dalah pangeran adipatu pakualaman sesudah usia pada waktu itu dilepaskan dan akhirnya umur 19 tahun meninggal HB 4 HB 3 Cuma 2 tahun 1812 – 1816 yang ini ada juga surat raja putra dan putra putranya siapa aja ini juga pasti akan menjadi acuan

P : Saya juga sempat membaca beberapa referensi katanya di kraton jogja setiap 5 priode berganti kepemimpinan itu yang tadinya ayah kepada anak dan itu kaka kepada adek di Hamengkubuwono 5 ke 6 atau 4 ke 5 . dan sekarang pun itu bisa terulang kembali,,

N : Ya pengamatan itu bisa saja seperti itu memang.. memang ..kejadiannya bahwa sultan hamengkubuwono yang bertatahtah itu pada prinsipnya harusnya yang menggantikan adalah putranya prinsipnya itu tapi mahkota itu bisa kepada adeknya dan prinsipnya menurut ketentuannya memang mataram itu belum pernah dipintah oleh raja atau oleh sultan perempuan nah sekarang mungkin ada pemikiran yang demikian maka ya sedikit-tidaknya terjadilah perbedaan pendapat mengenai hal itu,, dan momen klatur dari pada pimpinan kra hadingran itu sultan bukan raja

P : Sultan harus

N : Sultan Harus laki laki wong sultan kok perempuan gimana ,, harus laki laki,.. kalau tidak laki laki itu namanya melanggar paugeran ...

P : Terus langsung setelah paska kemerdekaan romo,, kan setelah paska kemerdekaan kan jogja itu banyak berjasa pada Indonesia itu gimana hubungan sultan ke 9 dengan pemerintah pusat saat itu ?

N : Jadi begini kalau sultan kan yang ke 9 kalau kita berbicara dengan pemerintahan nasional republic Indonesia sultan itu bertatahtah pada ,, pada tanggal pada tanggal 18 maret 1940 19 maret 1940 yaa.. nah. kemudian ini kan masih dalam masa penjajahan ya toh...,, dengan tahun berjalan kemudian tahun 1945 kemudian melewati jaman jepang kemudian sultan mendengarkalau ternyata republic ini merdeka dimerdekan oleh sukarno hatta maka pada tanggal 18 agustus 1945 sri sultan dan sri pakuhalaman...,, sri sultan dan pakuhalaman ke 8 itu mengirim surat ucapan selamat ucapan selamat kepada sukarno hatta dan rajimanwidioningrat 3 itu yang megirimkan berita KRT honggowongso. Honggo wongso,, Mengirimkan kan berita itu ucapan selamat itu sebetulnya dengan ucapan selamat itu bungkarto itu sudah sangat senang waktu itu oleh karena apa dengan ucapan selamat itu berat salah satu krajaan besar di nusantara itu sudah mendukung dengan ucapan selamat itu maka nanti beliau itu tanggal 19 agustus 1945 ,, itu membuat piagam kedudukan kepada sri sultan dan sri pakualaman tanggal 19 agustus 1945 isinya piagam kedudukan itu ... isinya .. kami presiden

republic Indonesia menetapkan .....  
..... pada kedudukannya  
dengan kepercayaan bahwa sri padukan akan mencurahkan segala  
pikiran, tenaga , jiwa, dan raga untuk keselamatan daerah Yogyakarta  
sebagai bagian dari pada Republic Indonesia

P : Niki surat dari sukarno

N : Ini surat dari sukarno tanggal 19

P : Langsung di balsas,, pengakuan pertamaa

N : Ya iyaa.. ini ini pentingnya tanggal dan ini nanti surat nanti yang kepada  
sri paku alam mirim seperti ini juga namanya piagam kedudukan sebagai  
utusan presiden yaitu MR. marames dan sartono menteri Negara waktu itu  
mendengar bahwa ternyata sultan itu akan bergabung dengan republic  
secara hitam diatas putih jadi resmi tapi kapan merekan kan nunggu 2  
orang itu yang di utus oleh priseden untuk menyampaikan piagam  
kedudukan yang tertanggal 19 agustus itu kan jadi ragu ragu jangan  
jangan ini nanti piagam kedudukan gak mach dengan apa yang secara  
hitam di atas putih oleh sultan pakualaman maka pada waktu itu mereka  
menunggu nah.. persisi pada tanggan 5 september 1945 ini sri sultan dan  
paku alama .. ini membuat amanat penggabungan itu amanat itu anatara  
lain sri sultan mengatakan begini : “ kami hamangkubuwono IX sultan  
ngajogjakarta hadiningrat menyatakan

1. Bahwa negri ngajogjakarta ninggrat yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara republic Indonesia
2. Bahwa kami sebagai kepala daerah memegang segala kekuasaan dan dalam negri ngajogjakarta hadiningrat dan oleh karena itu berhubungan dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan pemerintahan ngajogjakarta hadiningrat mulai saat ini berada di tangan kami dan kekuasaan kekuasaan lainnya kami pegang seluruhnya
3. Bahwa berhubungan antara negri ngajogjakarta hadningrat dengan pemerintah pusat Negara republic Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas negri kami langsung kepada presiden republic Indonesia kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam negri ngajogjakarta hadiningrat mengindahkan amanat kami ini

Ngajogjakarta hadininggrta 28 puasa E.HE. 1876 atau 5 September 1945  
Ini sri pakualaman juga membuat seperti ini mirip seperti ini hanya saja  
negrinya yang di nganukan pakualaman kalau ini ngajogjakarta  
hadiningrat sama nah. Sesudah ada pernyataan ini maka maramis hartono  
tadi yang berhenti diutus oleh bungkarno waktu itu mendengar ada  
kayak gini loh kalau begitu apa yang di sampaikan oleh sultan dan  
pakulaman tidak bertentangan dengan apa yang tertulis piagam  
kedudukan oleh bung karno tadi segera itu tanggal 6 adalah pernyataan  
bergabung pada republic maka pada tanggal 6 maramis harto di antar  
oleh BPH. Puroboyo menghadap sultan dan paku alam di kepatihan di

Pemda DIY ya... menghadap kesana untuk menyampaikan piagam kedudukan.

P : O.. jadi belum di sampaikan

N : Belum disampaikan menyamoikannya tanggal 6. Ini ceritanya untuk banyak yang gak ngerti seperti ini urutannya ngak ngerti artinya itu.. sampai yang namanya apa... UUD keistimewaan DIY ini pun salah .. dalam nganu apa.. dalam ee.. apanya keterangan penjelasan pasal pasalnya itu keliru.. nah ini.. disini.. disini amanat di katakana maklumat.. beda amanat dengan maklumat,, maklumat itu pengumuman ... maklumat pada tanggal 5 september 1945 yang kemudian di kukuhkan dengan piagam kedudukan presiden republic Indonesia tanggal 6 september. Ini tanggal nya 19 tapi diberikan ceritanya itu diberikan kepada sifat pengukuan ya tanggal 6 ya ok tapi piagam kedudukan itu sendiri tanggal nya 19 itu... Disini nanti kalau sudah begini,,, sering waktu itu terjadi sesuatu antar ijab kabul istilah para pejuang UUD ada ijab kabul antara sultan dengan presiden ,, nah siapa yang ijab siapa yang Kabul kan ,, yang ijab sultan tetep pernyataan ucapan selamat ya itu sebetulnya ijabnya kobulnya adalah 19 desember tadi.. itu aslinya seperti itu ha kemudian sultan itu mengatakan 5september itu pernyataan bergabung itu tertulisnya bung karno memberikan lewat apa kobulnya itu tadi tanggal 6 yang mana sebetulnya di tanggal tanggal 19 jadi untuk mengetahui ini sebetulnya jadi yang aktif ini sebetulnya sultan artinya inya bungkarno menyesuaikan keadaannya begitu membaca ucapan selamat dia yakin ini sudah jelas jogja mendukung maka dukungannya kalimatnya luas biasa jugaa...

Sudah saya bacakan tadi... (surat piagam kedudukan)

(wawancaranya mpengulangan)

N : Nah ini betul betul nanti tolong direnungkan di pelajari .. jadi jelas bung karno itu sebetulnya bersyukur karena Yogyakarta itu mengucapkan ucapan selamat dan itu satu satunya dan gak ada yang lain dan kemudian bergabung hitam di atas putih juga satu satunya jogja gitu nah nanti nyambung nya nanti dengan tadi sultan hamengkubuwu pertama yang kemudian menjadi raja oleh dukungan oleh rakyatnya dengan ini pernyataan bergabung ini... nyambung ini, ada benang merah itu.. dari HB 1 yang bersikap mendapatkan separuh dari kerajaan mataram, andaikata tidak di peroleh kemudian HB 1 – HB 9 tidak menjaga eksistensinya kemudian ada kejadian proklamasi kemudian nanti kejadian selanjutnya itu adalah tanggal 4 januari 1946 pemerintah RI itu memindahkan ibu kotanya kemana?? Ke jogja untuk mempertahankan kemerdekaan di jogja mempertahankannya jadi ini sudah ada yaa mulai dari HB 1 itu menyatakan mendapatkan separu kerajaan mataram kemudian nyambung pada HB 9 menyatakan bergabung dengan republic artinya republic sudah di anukan kemudian republic ini sudah di canangkan kemudian menyatakan bergabung kemudian republic ini berlindung ke jogja andaikata tidak kata ini tadi eksistensi tadi ini mau kemana rebulik ini,,, itu loh ,, jadi dalam hal keberadaan atau eksistensi

masing masing atau RI atau ngajogjakarto itu sama sama membutuhkan andaikata tidak ada ini,, bagaimana ,, jadi itu tik tik yang harus di pahami,, bagaimana ya kita itu jika jogja tidak ada makanya itu istimewannya di situ,,

Maka kalau ingin tau keistimewaan dari Jogjakarta ya termaksud HB 1 waktu menyatakan diangkat oleh rakyat menjadi raja itu tanggalnya saja luar biasa dari orang jawa itu mengartikannya waaa,, ini luar biasa.. harinya jumat legi iya to,, jumat legi itu termaksud jumat yang besar,, ya nanti akan nganu,,

P : Berarti secara tidak langsung ucapan selamat dan balasan dari presiden sukarno itu sekaligus menyatakan pengangkatan sultan sekaligus memimpin sebagai gubernur ya romo.. secara tidak langsung

N : Iyaa.. ya iyaa.. mengakui di dalam kedudukannya nanti isinya menjadi seperti itu makasnya disini apa lagi ini apaa.. hm,,, nah ini,, bahwa berhubungan antara negri ngajogjakarta hadiningrat dengan pemerintah pusat negri Negara republic Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas negri kami langsung kepada presiden republic Indonesia ,,... ini kan sudah berbeda dengan gubernur lain,, sebetulnya kalau ini dikuatkan dengan ini.. dan ini sultan niy bukan pribadi bukan sendiri yang memeang kejadiannya pada waktu pemerintann sultan ke 9 maka kemaren itu agak risuk risuk untuk membuat ini saja susahya bukan main iya toh sampai rakyat berjuang seperti itu .. akhirnya juga pak SBY melantik sendiri sultan seba gai gubernur dan paku alaman sebagai wakil gubernur melantik sendiri nah ini sebetulnya untuk jogja memang berbeda harusnya dan nanti kalau sudah begitu dibicarakan lebih mendalam lagi bagaimana keadaan sekarang nah ini masalahnya sudah anu lagi.. sampai sampai disini luar biasa sampai ini dan lahirnya ini masih tetap sau paket tapi begitu ganti nama kemudian macem macem itu ya to ini sudah ya kalau di baca ya kok begini yaa,, mustinya kan bukan itu ,, kok namanya,, aaa,, dalam pasal ini disebutkan seperti ini namanya kalau begitu bagaimana ini.. namaku itu berbedaa.. didalam itu namanya ini diluar itu tetep hamengku buwono .. misalnya ada omongan omongan yang kayak begitu ya mongoo kan silahkan saja

P : Kan itu terus itu selama sultan seba gi sultan di kraton sebagai posisi gubernur ada tumpang tindih ini gak romo.. apa namanya .. peran,, kewenangan ,, atau punya job sendiri sendiri ..

N : Tidak,, ,, oo,, iyaa punya job sendiri sendiri

P : Kan wilayah kraton yogya ada wilayah yang bukan sultan grown itu kan nanti urusannya ke kraton nah itu kan nah ada tanah yang milik bukan sultan grown urusannya ke gubernur gitu secara hukum kan itu kalau selain tanah kraton milik pemerintah Indonesia harusnya ke gubernur nah itu ada tumpang tindih gak ?

N : Tidak karena apa yaa ya.. sultan grown .. ada aparatnya di kraton yang megurusi itu dan sesuia dengan aturan ini UUD ini semua sultan grown ini harus bersertifikat akhirnya kan ada ada langkah itu mensertifikatkan semua tanah tanah SG ataupun PAG

- P : Kalau istilah kekancingan itu romo..
- N : Kekancingan apa ?
- P : Untuk urusan SAG itu saya baca ad abaca kekancingan gitu
- N : O,, kekancingan itu satu surat yang memberikan hak kepada yang bersangkutan nah kekancingan itu macem macem,, kekancingan apa misalnya ,, kekancingan masalah nama itu namanya juga kekancingan saya mendapatkan nama jatiningrat nama asli saya kan tirun marwito begitu saya menjadi abdi dalem kraton diberi nama jadi jatiningrat ini dapet kekancingan
- P : O.. istilah pemberian
- N : Iya pemberian hak untuk memakai nama itu nah kemudian ada namanya masyarakat umum mendapatkan kekancingan apaa... kekancingan hak sebagai apa mager sari artinya bertempat tinggal di sultan
- P : Itu dipungut pajak gak ?di SAG
- N : Tidak tidak.. tetapi ada kewajiban penanggalan.. itu ada seperti uang untuk administrasi di kraton itu ada .. tidak seberapa itu hanya sebagai tanda ,, dan mager sari itu tidak bisa menjual,, bukan hak milik tetapi dia mendapatkan kekancingan untuk mendapatkan hak sebagai hak mager sari
- P : Dan kekancingan itu berkekuatan hukum ?
- N : Oo,, iyaaa.. kekancingan berkekuatan hukum,
- P : Mungkin itu menjadi salah satu bentuk eksistensi kraton
- N : O, iya betul dan tu sudah berdasarkan UUD ini...
- P : Kalau system pemerintahannya masih kerajaan absolut system gitu ya di jogja
- N : O bukan sebetulnya tidak nanti saya bacakan nganunnya.. apa yang di bijaksana oleh sri sultan Hamengku Buwono yang ke 9 nah ini...  
 “Mengenai masa depan kesultanan jogja sendiri dikatakannya bahwa keadaan akan berjalan terus seperti ratusan tahun sebelumnya”  
 Ini artinya eksis artinya kasultanan akan tetap ada sebagaimana misalnya kasultanan Cirebon dan lain lain dengan seorang sultan yang bertahta,, berfungsi sebagai kepala keluarga kraton tetapi apakah itu sekaligus menjadi gubernur kepala daerah istimewa Yogyakarta sebagaimana tercantum dalam UU tentang daerah istimewa itu terserah nanti demikian hamengkubowono IX  
 Menurut pendapatnya hal ini biasanya dibicarakan bersama pemerintah pusat ini sudah menjadi pembicaraan ini sebetulnya sudah di wujudkan dalam ini ya dalam UU ini di bicarakan dalam pemerintah pusat sementara selalu harus diliat pula apakah rakyat setempat juga menyetujuinya. Ini kan sudah menjadi berbeda dengan yang kemaren kemaren ,, jadi suara rakyat itu tetap masih didalam pertimbangan didalam menentukan ceritanya sebelum UU ini ada sultan yang ke 10 ini oleh para Duku dan para lurah waktu itu di DPRD DIY malioboro di angkat oleh rakyat sebagai gubernur belum ada ini (UUD keistimewaan) rakyat itu mengangkat ini yang di maksud oleh sultan sebetulnya rakyat berani mengatakan kami dukung ini.. ini.. kami angkat sebagai gubernur

sedangkan ini belum ada waktu itu nah kemudian dengan pertimbangan itu maka rakyat Indonesia dan pemerintah republic Indonesia rakyat yang di wakili DPRI membuat Ini (UUD keistimewaan ) ini pengandikan nyaa „bicaranya sultan seperti ini kemudian wujud demokrasisasinya kayak apa ? pernah di laksanakan pada waktu sultan ke 10 seperti itu.. iyaa..

Nah kemudian di bawahnya ini ..masalah inter bagaimana seorang sultan itu kedalamnya itu yang menentukan itu para family tersebut yang seperti ini lah ini yang namanya paugeran ini sudah terbukti kalau ini artinya demikan yang disampaikan sultan HB ke 9 dan ini dilaksanakan untuk jabatan sebagai sultan dan sebagai gubernur

P : Acuannya paugran ?

N : Iya paugeran,, acuannya paugeran untuk menjadi sultan,, paugeran kalau untuk menjadi gubernur ya paugeran ini sini.. sebetulnya sultan hanya yang menentukan itu adalah di samping berembuk dengan pemerintah pusat yng sudah di wujudkan dengan ini kemudian kemauan ini.... “sementara selalu harus di lihat pula apakah rakyat setempat juga menyetujuinya,”nah inii rakyat setempat, ya rakyat jogja.. jadi tidak bisa mengatakan umpamanyaa loh,,... ini wong saya gini kok ,, rakyat gak boleh ikut ikut loh,, loh,, dulu itu gimn sekrng gimn ? tidak bisa ? bukan begitu ...

P : Tentang visi misi, ada teks nya gitu..

N : Ada,, tanggal 8 november 1999 sultan ngajojakarta hadingrat...

## Rekaman 009

- P : Apa Visi, Misi Kraton Yogyakarta?
- N : Visinya ini bahasa nya jawa ya. Visi itu *panjontro*. Dalam pasal dua. *Ngelestare ake* visinya ya.  
*Ngelestareake Lan Ngerembakakake Ajaran Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat Kalandesan Al-Qur'an lan Hadist, Kanggo Mujudake Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dadi pusere Budoyo ing Dunyo kang sumunar saka hakekat Hamangku, Hamengku, lan Hamengkoni. tumrap rejane, panguripan Sosial Budaya Rakyat.*  
Kemudian, *panjongko* atau misi. Misi.  
*Kanti ngemban Amanah para Luhur tumrep Ajaran Budaya, Amanah kawulo kanggo ngelestarekake Budaya Bangsa lan tanggung jawab sajrone leluhuran ana ing madyaning pasrawungan agung bangsa lan negara kanthi wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia kang adhedasar Pancasila, semono uga ing madyaning pasrawungan Internasional kang saya tinarbuka.*  
*Ho : Mrayogaake luwih wani omong barang kang bener kuwi mula pancen bener lan kang salah kuwi mula pancen salah minangka wewujudane krenteg atine kawula dasih.*  
*Na : Ngerengkuh lan paring pengayoman tanpa mbedahake Golongan, Suku, Keyakinan lan Agama Kanthi adil.*  
*Ca : Berjuang tanpa pamrih kanthi laku luwih akeh anggane peparang tinimbang anggane nampa, lan wani ndahadagi tanggung jawab kanthi terwaca mung kanggo rejane bangsa/kawula.*  
*Ra : Ngerembakakake dadi pusere gagasan lan paring penjurung anane kahanan masyarakat kang dinamis, kreatif lan universal sifate.*  
*Ka : Ora nerak angger-angger, lan paugeran Negara.*  
Kemudian *Panjangkah.*  
*Mujudake Kraton Ngayogyakarta Hadinignrat kang ditata adhedasar wawasan integral, kosmis, filosofis kejawen lahir batin Nyawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh, Purwa Madya Wusana, kang bisa paring panjurung kanggo negara, bangsa lan masyarakat.*  
Kemudian ini pemerintahan. Jadi mulai dari Visi, Misi, kemudian program ini, ya. Itu. Ada. Ada kalandesan Al-Qur'an dan Hadist. Jadi ini ajaran agama yang dipakai. Jadi mestinya kalau menunjuk apa, pengganti dan sebagainya, itu dasarnya ini. Ya to. Nah, gitu. Ini sudah, sebetulnya ini sudah menjadi, menjadi *paugeran*.
- P : Jadi filosofinya itu *sangkeng* Qur'an Hadist?
- N : *Lha nggeh.* (tertawa) ini, ini, apa *jenengan* kan bisa *coro jowo to?*
- P : *Saget.* Tapi *nggeh le* mengartikan *mangkeh* sulit.
- N : *Lha yo* nanti difoto pakai ini, nanti di, apa? Dibahas bersama-sama dengan teman-temannya. *Iki opo tegese.* Nantikan tahu.
- P : Struktur organisasi Kraton seperti seperti apa?
- N : Struktur organisasi itu sampai sekarang ya belum jadi sebetulnya. akan tetapi pada waktu itu, sudah ada struktur organisasi itu. Itu disini



(menunjukkan struktur organisasi yang lama). Kemudian apa yang harus dibentuk, sesuatu, tapi ya belum terbentuk. Itu ya ada disini, apa yang harus.

P : Jadi sebetulnya, gaya kepemimpinan Sultan itu demokratis ya? Mengikuti kehendak rakyat?

N : Harusnya. Harusnya. Tapi itu kan, semuanya kan cita-cita luhur. Yang namanya, lha wong ini saja sudah, bunyinya kaya gini ko (sambil menunjukkan buku Sultan Hamengku Buwono IX “Tahta untuk Rakyat”. Kemudian yang kesepuluh ini malah lebih lagi, “Tahta untuk Kesejahteraan dan Budaya Rakyat” kalau tidak salah.

P : Itu ada bukunya? Pengarangnya siapa ya Romo?

N : Yang apa?

P : Buku yang tadi Romo sebutkan tentang Sultan HB X?

N : Belum. Belum ada. Ada tulisan-tulisan beliau ada. Tapi kebetulan Saya tidak bawa. Ini kesimpulan semua. Ada. Ada tulisan-tulisan yang kaitannya dengan ini. Tapi dasarnya adalah ada disini semua. Yang memberikan arahan-arahan dan ada apa ya, ungkapan pada waktu *jumenengan* HB X, itu pidato, itu apa isinya. Nanti bisa di itukan. Di apa, dipelajari. Ada. Sebab ini pun, ini HB IX ini pada waktu *jumeneng* juga ada pidatonya. Luar biasa. Ya itu tadi, menjaga eksistensi itu perlu. Apa yang diungkapkan disitu.

P : Terkait soal kebijakan-kebijakan, Jogja dikenal sebagai kota Budaya, apakah ada kebijakan-kebijakan yang dibuat khusus untuk melestarikan budaya?

N : Ya.

P : Itu ada dalam bentuk teks tidak? Nanti mengambilnya dimana? Diperaturan Daerah, atau diposisi Sultan? Atau diposisi sebagai Gubernur?

N : Ini. Itu juga waktu. Kan ini juga (menunjukkan buku). Nah, ini ini sudah mendasarkan. Sudah mengatakan bahwa DIY itu keistimewaannya ini, ini, ini. Termasuk budaya. Lha kalau Kraton sendiri ada. Sejak dulu sudah ada. Malahan ini Sultan IX sudah mengatakan begitu, juga Sultan ke sepuluh juga menekankan sama. Nanti bisa di baca didalam, didalam masing-masing pidatonya waktu beliau naik tahta. Ini.

Kalau yang Sultan kesembilan,

“Sepenuhnya Saya menyadari bahwa tugas yang ada dipundak Saya adalah sulit dan berat. Terlebih-lebih karena ini menyangkut mempertemukan jiwa Barat dan Timur, agar dapat bekerjasama dalam suasana harmonis. Tanpa yang Timur harus kehilangan kepribadiannya. Walaupun Saya telah mengenyam pendidikan barat yang sebenarnya, namun pertama-tama Saya adalah dan tetap adalah orang Jawa. Maka selama tak menghambat kemajuan, adat akan tetap menduduki tempat yang utama dalam Kraton yang kaya akan tradisi ini. Ijinkanlah Saya mengakhiri pidato Saya ini dengan berjanji semoga Saya dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan Nusa dan Bangsa, sebatas pengetahuan dan kemampuan yang ada pada Saya.”

Jadi, beliau tidak mengatakan Bangsa dan Negara, tapi Nusa dan Bangsa. Hebat to itu. Karena waktu itu, masih dalam penjajahan.

P : Masih masa perjuangan.

N : Lha iya. Jadi ini ungkapan-ungkapan semacam ini. Ini mnegatakan kalau didalam Kraton itu masih ada budaya. Penuh dengan tradisi. Tetapi akan tetap menyesuaikan keadaan.

“Maka selama tak menghambat kemajuan, adat akan menduduki tempat yang utama dalam Kraton yang kaya akan tradisi.” Ini HB IX. Kalau HB X.

P : Bagaimana dengan Sabda Raja yang kesepuluh?

N : Ooo itu yang kita tolak itu. (sambil tertawa). Itu sabda yang sudah menjadi polemik. Pidato *jumenengan*. Panjang ini. Bida diambil nanti. Difoto saja. Nanti diprint ulang. Malah dapat yang asli.

P : Dalam bidang perekonomian ini Romo, kan sekarang banyak berdiri pasar modern. Dan di Jogja, pasar-pasar yang pasar rakyat itu mulai berkurang peminatnya Romo. Itu merupakan kebijakan dari Sultan, atau peraturan dari pemerintah pusat? Kan seharusnya di Jogja itu pasar-pasar rakyat yang banyak. tetapi sekarang banyak berdiri pasar modern seperti mall, yang membuat pasar rakyat itu peminatnya sedikit? Itu kebijakan dari pusat atau memang kebijakan pemerintah daerah? Dalam hal ini Sultan?

N : Tidak. Memang kebijakan daerah.

P : Dan tanah yang dijual untuk dibangun pasar modern itu, apakah tanah Sultan (Sultan Ground)? Atau tanah diluar SG? Yang untuk mendirikan hotel, mall?

N : Ooo bukan. Setahu Saya apa ada tanah SG yang buat mall atau hotel? Ada tidak?

P : Saya mendengar kabar bahwa ada beberapa penyalahgunaan lahan.

N : Coba tanyakan saja nanti ke Panitikismo. Ya Tepas Panitikismo. Saya sendiri tidak tau itu sampai seberapa. Datanya. Coba apakah ada.

P : Tentang SG?

N : Iya tanah SG. Panitikismo itu kantornya di Pracimosono. Alun-alun utara ini, kalau mau masuk ke Pagelaran, ka nada loketnya itu. Itu sebelah baratnya. Itu ada Pracimosono. Masuk saja. Tanya nanti disitu kantor Panitikismo.

P : Terus dengan adanya Sabda Raja yang kesepuluh ini, kan menimbulkan perpecahan. Itu bagaimana pendapat dari Abdi Ndalem, masyarakat, apakah ada perbedaan pendapat?

N : Ooo kalau perbedaan pendapat, jelas ada. Tapi kita kan tidak pernah membuat sesuatu, sesuatu yang menjadikan keruh suasananya. Ya. Jadi semuanya itu saling menunggu. Ini akan ada apa berikutnya. Tidak tahu nanti. Berikutnya itu akan seperti apa? Tetapi kita tetap yang namanya, umpamanya yang termasuk yang tidak setuju itu, tetap mempunyai pendirian tidak bisa ini kaya gini. Seperti yang Saya sampaikan tadi. Tidak mungkin kalau yang namanya Sultan kok perempuan. Ada yang ngotot “itu kan terserah rajanya” naah, kalau sudah terserah rajanya, itu

berarti tidak mengerti sejarah Tahta untuk Rakyat yang Saya bacakan tadi. Tidak bisa yang begitu.

P : Posisi Sultan ini kan seumur hidup *nggeh*?

N : Iya.

P : Kalau itu dihubungkan dengan mitos yang Saya *aturkan* tadi, tentang Sultan kelima itu berganti dari kakak ke adik itu mungkin terjadi?

N : Iya. Kenyataannya pas lima tahun to. Dan selama ini belum pernah ada yang namanya penggantinya perempuan itu belum pernah ada. Mulai Mataram jaman Kanjeng Panembahan Senopati sampai sekarang itu belum pernah ada. Karena Mataram itu negara Islam. Apalagi ini tadi yang Saya bacakan. Qur'an dan Hadist yang Saya bacakan. Apa mungkin lupa waktu tanda tangan ini "O Saya pernah menyatakan begini." Ini lupa. Bisa saja.

P : Masyarakat itu kebanyakan *sendiko dawuh ngoten*? Atau ada yang kritis?

N : O ya ada. Banyak yang kritis. Apalagi masyarakat islam. Mungkin perguruan tinggi panjenengan juga tidak sepaham kalau begitu.

P : Soalnya kan kalau yang diakademisi, kampus, kemarin sempat ada yang menyatakan kalau Jogja itu dilepas antara Kraton dengan Gubernur. Jadi Gubernur dipilih, terus tentang Kraton, nanti Kraton sendiri yang menentukan. Kemarin sempat ada wacana seperti itu. (seperti yang terjadi di Solo dan Cirebon).

N : Iya. Nah itu. Dampaknya akan menjadi seperti itu. Itu yang mengerikan. Nah itu. Dan itu sudah tidak sesuai dengan ini (menunjuk kepada *paugeran*). Tidak istimewa lagi. Yang istimewa itu orangnya ko sekarang dipisah-pisah seperti itu. Gimana? Makanya cara yang paling mudah untuk. Untuk. Nah terus gimana ini? Istimewanya dimana? Lalu nanti kan panjenengan akan melihat ulang apa yang Saya bacakan didepan tadi. Jadi pernyataan dari Bung Karno, kemudian Sultan, kan ngga nyambung lagi. Itu kan antar Sultan dengan daerahnya kan tidak bisa dipisahkan. Menjadi satu kesatuan. Itu menjadi tanggungjawab kita bersama. Itu sudah terbukti waktu kemarin. Ya. Waktu kemarin itu. Waktu mau *jumenengke* ini. Itu sudah seperti itu. Dan pernyataan dari Sultan kesembilan, itu seperti itu. Yang harus diingat adalah "kemauan rakyat setempat" jadi kalau perguruan tinggi panjenengan sendiri-sendiri, lha itu sudah tidak istimewa lagi. Itu sama dengan yang lain-lain. Apa gunanya? Ini tidak bisa dipisah begitu.

P : Kan memunculkan kekhawatiran.

N : Nah iya. Lha harus berani mengatakan.

P : *Nggeh*.

N : Kalau Sultan yang kaya gini, Saya harus berani mengatakan "jangan begitu Sultan. Ini tidak sesuai dengan ini. Dulu gimana. Sekarang gimana". Harus berani mengatakan seperti itu. Bukan urusan Kraton sendiri urusan yang lain sendiri. Tidak. Itu *golek gampang e*, masyarakat *golek gampang e*.

P : Isu yang berkembang diluar kan seperti itu.

- N : Ngga begitu. Ini merupakan suatu tanggungjawab bersama. Karena Sultan kesembilan sudah menyatakan seperti itu. Nah jangan sampai, memang Kraton Jogja itu selalu memelihara jangan sampai terjadi seperti di Surakarta misalnya. Sampai begitu. Jangan sampai. Tapi rakyatnya jangan sampai hanya diam.
- P : Harus pro aktif.
- N : Iya. Harus pro aktif. Nanti Saya mengharapkan, kesimpulan dari penjenengan itu nanti mengarah kearah situ. Jangan mengatakan ini urusan Kraton sendiri ini urusan lain sendiri. Bukan Saya mencari, meminta dukungan ya, bukan ya. Tetapi ini *bener e* ini gini lho. Harus ambil sikap. Lha wong kritik saja tidak pernah ko. Coba panjenengan perhatikan ya. Jogja itu tidak ada KORPRI. Orang tidak pernah memikirkan itu. Saya itu mantan ketua KORPRI kabupaten Sleman. Ya. Jadi *keroso banget. Iki ko ora nono?* DIY ko tidak ada KORPRI? Apa sebabnya? Coba Saya minta untuk mengikuti berita-berita mengenai keadaan pemerintah daerah. Ngga pernah ngomong apa-apa. Pejabatnya mana pernah ngomong. Yang ngomong kabupaten kota. Kalau dalam KR itu mesti ada ya. Rubric-rubriknya. Sleman, Bantul. Yang DIY tidak pernah ada. Coba ngomong apa mereka. Semua yang ngomong Cuma ini saja. Apa *bener* itu? Saya itu jadi pejabat dulu dilingkungan hidup ya. Beberpa tahun yang lalu. Hampir lima tahun. Setiap kali menemui wartawan bicara ini, ini, ini, bagaimana lingkungan. Sekarang itu tidak pernah ada. Satu-satunya daerah yang tidak punya KORPRI itu cuma kita. Daerah Jogjakarta ini.
- P : Itu karena efek ada keratin atau memang tidak diadakan?
- N : Mau nya tidak mau bikin. Bagaimana?
- P : Dari Ndalem Kraton?
- N : Ya beliau sendiri sebagai Gubernur, itu tanggungjawabnya gimana? Itu terus terang saja kalau Saya sudah sampai disitu, Saya sejak dulu kalau menyampaikan di Pemda itu agak berani. Ini ndak *bener* kalau sudah begini. Coba saja, dimana-mana memperingati hari KORPRI berpakaian. Itu yang makai seragam KORPRI. Tidak ada di DIY. Itu apa artinya. Itu apa artinya. Artinya itu membungkam. Pegawai tidak bisa ngomong apa2.
- P : KORPRI itu ada sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi pegawai?
- N : Aspirasi mestinya. Tanyakan itu dalam nganunya nanti. Dalam apa. Kalau perlu penjenengan nulis saja. Dipikiran pembaca, kenapa di DIY tidak ada KORPRI?
- P : Keadaan itu semakin mengeruh setelah keluar Sabda Sultan itu ya? Atau sebelum-sebelumnya sudah ada kegelisahan-kegelisahan?
- N : Ndak. Ya seperti itu.
- P : Kan dulu 2008 Sultan sempat *pisowanan agung* apa ya. Mau maju Pilpres. Kan rakyat mendukung semuanya. Tapi melepaskan posisi jabatan sebagai Gubernur. Kemarin sempat dipertanyakan. Terus, kalau Sultan menjadi presiden, gubernurnya siapa? Bagaimana menurut Romo?

- N : Ya gubernur sesuai dengan ini (menunjuk UU keistimewaan). Pakualam.
- P : Pakualam?
- N : Iya. Ini kan komitmen *loro-lorone ngatunggal*. Nanti kalau Pakualaman berhalangan tetap, Sekda ditunjuk oleh pemerintah pusat. Ada ko alternatifnya. Sudah ada. Ngga khawatir kita. Mau apa sudah ada. Aturannya sudah ada.
- P : Selama perkembangan Romo sempat menyaksikan Sultan kesembilan dan kesepuluh. Perbedaan gaya kepemimpinan beliau?
- N : Banyak sekali perbedaan. Berbeda. Sangat berbeda.
- P : Misalnya yang paling menonjol itu apa?
- N : Kalau, ya nganu. Apa? Gimana ya nganu nya. Saya itu cuma memperhatikan masalah-masalah yang kaitannya dengan keadaan sekarang. Jadi, jelas pemikiran bahwa, bahwa, nampaknya melanggar *Paugeran* itu tidak ada, Sultan Hamengku Buwono X. makanya wanti-wanti beliau itu beberapa kali, “jangan sampai melanggar *paugeran ing Negoro*”. Itu janji dari pada Sultan yang sekarang, kepada Sultan yang kesembilan.
- Sedang ganti nama, tu melanggar *paugeran in Negoro*. Namanya sudah tidak sesuai dengan ini. Saya hanya bisa mengatakan begitu saja. Itu jelas ko. Jadi ini, maksudnya (tertawa). Makanya lalu “*jenengku njobo karo neng njero ki bedo*” lho lha ini terus gimana kalau seperti itu? Apa ini sudah bener? Kan begitu.
- Ya memang untuk dana keistimewaan, apa itu, KTP, masih Sultan Hemengku Buwono. Bukan Hamengku Bawono. Untuk pertanggungjawab dana keistimewaan dengan kementerian keuangan, itu namanya masih tetap Hamengku Buwono. Kalau sudah namanya didalam dengan dilaur beda, inikan tipu-tipu namanya. Masak ada cara seperti itu? Makanya pemikiran diperguruan tinggi panjenengan yang mengatakan “itu sekarang dipisah antara Kraton dengan pemerintah” lha ya itu tadi. Karena kayak begitu. Ini tidak bisa ini. Dan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan harga mati untuk masyarakat. Jangan ditafsirkan yang lain. Begitu.
- Jadi itu. Yang jelas itu, jangan sampai melanggar. Ada lima janji, salah satu janjinya itu adalah tidak akan melanggar *pugeran ing Negoro*. Sedang ada satu, jelas itu. Kalau itu melanggar, maka “aku tidak akan melindungimu lagi”. Itu secara psikologis, itu mestinya. Apakah itu sudah melanggar? Sudah. Sudah melanggar. Jadi, makanya harus dikatakan bahwa ini sudah tidak sesuai dengan keadaan. Salah satunya. Kebetulan janji satu sampai lima itu ada ko. Dicatatan saya yang satunya. Tidak disini. Nanti suatu saat, nanti kita buka itu. Apalagi?
- P : Tadi yang tentang kebijakan dibidang ekonomi dan bidang sosial itu masih kurang banyak. kan Saya tadi mencontohkan pasar tradisoinal yang sekarang mulai ditinggalkan, tentang yang lain, tentang Sultan Ground itu kan kemarin sempat menimbulkan polemik. Kemudian penambangan pasir besi, itu menimbulkan polemik juga. Pemindahan

- bandara juga polemic. Itu karena kehendak dari pihak Kraton atau memang ada peraturan daerah yang mewajibkan itu?
- N : Kalau itu sudah bukan keratin. Jelas itu. Kebijakan Gubernur.
- P : Seperti kita ketahui, posisi Sultan dan Gubernur dijabat oleh orang yang sama. Ada kepentingan-kepentingan beliau begitu yang disampaikan?
- N : Nah mestinya jangan sampai kepentingan-kepentingan yang justru itu akan ditonjolkan sebagai kepentingan Kraton atau kepentingan pribadi. Didalam semua penyelesaian masalah-masalah yang terkait dengan antara Gubernur dengan Sultan. Maka selalu kepentingan Gubernur yang harus diutamakan. Sebagai Gubernur. Begitu. Itu jelas itu, seperti itu.
- P : Terus yang terbaru kan pembangunan tol dari Bandara Kulonprogo sampai ke Borobudur.
- N : Iya. Itu semua sebagai, bukan sebagai Sultan. Tapi sebagai Gubernur. Nanti kalau masalah-masalah kaitannya dimana Beliau sebagai Gubernur, dalam hal ini peril dipahami ya, Kraton itu, itu adalah yang mengurus budayanya. Ya. Semua yang terkait dengan masalah-masalah kepentingan rakyat, langsung, kepentingan umum rakyat. Itu beliau sebagai Gubernur. Demikian juga di Paku Alaman juga begitu. Nah keratin kan sudah tidak, misalnya memungut pajak, itu semuanya hubungannya dengan pemerintah. Karena ada, pemerintah itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Nah itu.
- Nah nanti kalau menanyakan masalah-masalah kaitannya dengan fungsi Gubernur, itu dengan Bappeda. Dengan Biro Perekonomian. Silahkan saja itu. Menanyakannya kesana saja. Mereka lebih tahu. Tentang program-program apa misalnya, misalnya mau Tanya mengenai masalah bandara, dan masalah lain, semuanya ada disana. Kalau kami jelas kaitannya dengan budaya.
- P : Jadi Saya mengambil kesimpulan, keratin Jogja sampai sekarang masih tetap eksis karena rajanya memegang *paugeran* itu ya?
- N : Harus memegang *paugeran*. Iya. Kalau tidak, ya ndak tau. Sebab *paugeran* itu tidak bisa diganti.
- P : Dari HB I?
- N : Dari HB I sampai sekarang itu tidak bisa diganti. Namanya *paugeran*. *Paugeran* itu *patokan*. *Patokan* itu harus sesuatu yang diturut. Ya. Harus diturut. *Paugeran* itu *Wewaton*, *patokan*, dari kata *puger* yang artinya *pikukuh* atau *bebaku*. *Paugeran* itu sama dengan *angger*, *pepacak*, *wewaton kang kudu diturut*.
- P : Terus kemarin ada pemberian gelar kepada rakyat biasa itu salah satu kebijakan Kraton untuk menarik simpati warga, atau itu agenda dari jaman dulu.
- N : Ooo iya. Semua Abdi Dalem bisa diberi penghargaan seperti itu. Abdi Dalem lho ya. Kalau penghargaan yang sifat nya beliau sebagai gubernur ya penghargaannya dipemerintah daerah. Tapi kalau sebagai Abdi Dalem, itu urusannya Kraton.
- P : Kan kemarin Saya sempat ngobrol sama Lurah di Madukismo, kan dapat gelar.

- N : Iya. Dapat gelar. *Kekancingan* dari Kraton?
- P : Iya. Kemudian putranya pun mendapat gelar. Itu berbeda?
- N : Dia sebagai Abdi Dalem bukan?
- P : Saya kurang tau itu Romo. Tetapi beliau Lurah di Madukismo. Katanya kalau mau dapat gelar, bayar administrasi sepuluh ribu.
- N : Ooo bukan gelar itu. Jadi gini. Itu dia ingin membuktikan, bahwa dia ada hubungan darah dengan raja. Dengan sultan. Dengan yang pernah memerintah. Apa itu ada hubungannya dengan Panembahan Senopati, atau apa. Itu diberikan *kekancingan darah dalem*.
- P : *Darah Dalem?*
- N : Iya. Nah dia itu sampai ke jenjang keberapa.(wonten contoh silsilah?)
- P : Kan seperti Roy Suryo itu kan KRMT.
- N : Iya. KRMT.
- P : Itu memang ada darah keturunan?
- N : Iya. Memang ada darah keturunan. Nanti dia kalau misalnya terbukti bahwa dia itu memang keturunan dari HB IX misalnya, HB IX diatas sendiri, kemudian punya putra siapa, terus namanya dia yang keberapa? Begitu.(memberikan contoh *kekancingan darah dalem*). Nanti dimana? Ini dari siapa ini, misalnya
- P : Kanjeng Sultan hamengku Buwono kaping kaleh.
- N : Nah ini siapa, kemudian ini siapa. Terus. Sampai ketemu dia disini.
- P : Niku dari jalur ibu juga boleh?
- N : Bisa. Bisa.
- P : Kan ada yang ibunya dari Kraton, bapaknya tidak.
- N : Iya. Bisa. Begitu. Ini kan urutan, nanti naman-nama ini akan tercantum disini. Kemudian namanya dia dimana? Paling sedikit pakai Raden kalau masih didalam lingkup ini. R. mesti. Itu. Begitu. Ini dimaksud *kekancingan* tadi. Ini yang dimaksud.
- P : Berarti memang masih ada keturunan darah?
- N : Masih. Dan ini, yang ngurusi ini adalah *Tepas Darah dalem. Tepas Darah Dalem*. Itu letaknya di *pracimosono* juga. Disana, didekatnya *panitikismo*. Disamping itu, yang mengurus ini.nanti akan dibikinkan ini. Ini dengan saksi, dengan disumpah, dan sebagainya. Jadi nanti dikasih, dikasih apa, dikasih seperti ini (menunjukkan blangko). Jadi dia harus membuktikan itu. Nah kalau soal administrasinya itu, ada memang aturannya ada. Itu setahu Saya itu hanya segel enam ribu kok. Kalau tidak salah. Enak ribu rupiah. Ooo iya, dua puluh lima ribu. Ada biayanya.  
Ooo ini, ini dia pernah mengikuti *pawiyatan*, maka diberi seperti ijazah. *Partisoro*. Kalau dia ini Raden Lurah. Sertifikat. *Partisoro*.
- P : Itu dari jalur ibu pun masih Raden?
- N : Masih. Bisa. Lha ini dari jalur ibu (menunjukkan contoh). Iya jalur ibu bisa. Asal tau urutannya. Masalahnya kan ini bukan penggantian, penggantian tahta (tertawa). Lain. Kalau ini. Ini urutan, urutan darahnya. Jadi memang yang anak raja ini. Ini anaknya ini. Sudah jelas ya?

- P : Nggeh. Terus niku. Setelah dikeluarkan Sabda Raja yang kesepuluh, apakah ada bentuk konsolidasi dari pihak Kraton untuk mendekati pihak keluarga dan Ndalem supaya mendukung?
- N : Ya upaya-upayanya ka nada disitu. upaya saling memberikan keterangan, mengapa ini, ini, ini. Ada itu. Ada pendekatan-pendekatan itu, tapi nampaknya belum mendatangkan hasil. Yang sesuai dengan yang dikehendaki para pihak. Malahan yang kemarin kan malahan terjadi satu apa, Sultan mendukung, mendukung orang yang mempersoalkan masalah ini, masalah pasal 18 huruf m, mengenai masalah istri disini. Ini mempersoalkan. Ada sebelah orang, ini memperkarakan ini ke Mahkamah Konstitusi. Ini Sultan mendukung. Kalau ini nanti diganti, atau dihilangkan. Istri ini, berarti ini salah satu, salah satu merubah UU ini (UU keistimewaan). Merubah ini. Supaya ini kaitannya dengan bahwa nanti yang bisa menggantikan itu adalah perempuan. Ini upaya-upaya dari pihak itu. Sehingga ini yang tidak benar yang seperti ini. Beliau mendukung.
- P : Ini sudah berakhir atau masih proses?
- N : Masih proses. Ini tinggal keputusan. Apa ini nanti. Jadi jelas, jelas-jelas kalau apa, maunya seperti itu. Jadi kalau dulu beliau itu setuju menganukan ini (UU keistimewaan) sebagai sesuatu yang beliau tandatangani, yang kemudian diproses menjadi Undang-undang, sekarang beliau yang merusak ini sendiri. Dengan menggugat ini. Apakah ini benar? Dalam hal ini kan rakyat harus tahu. Seperti itu. Kalau diam saja, terus bagaimana?
- P : Itu bisa dilihat sebagai upaya melestarikan kekuasaan beliau atau tidak?
- N : Iya.
- P : Dari jalur keturunan beliau?
- N : Iya. Dari keluarga. Jadi beliau tidak memikirkan lembaga, tetapi memikirkan lembaga. Keluarga itu adalah beliau dengan anak-anaknya lima orang perempuan dan seorang istri. Untuk kepentingan itu saja.
- P : Kan kemarin juga Saya sempat mendengar kalau Sultan sekarang itu dipengaruhi sangat besar oleh *garwane*. Seperti Pak Harto dulu dipengaruhi sangat besar oleh Ibu Tin. Apa memang kenyataannya seperti itu Romo?
- N : Mungkin. (tertawa) Saya tidak bisa, tidak bisa memastikan.
- P : Namanya masyarakat awam gitu kan kalau cerita (menyampaikan informasi) sepotong-sepotong. Jadi menimbulkan pertanyaan. Kalau seperti ini (wawancara yang Saya lakukan) ada pertanggungjawaban akademis. Itu bida diikuti oleh orang banyak (dijadikan rujukan).
- N : Memang kalau itu semuanya tidak akan mengakui mempengaruhi dan sebagainya. Tapi dengan adanya menunjuk anaknya sendiri yang perempuan dan melanggar *paugeran*, ya, tidak sesuai dengan yang sudah sekian ratus tahun yang lalu, pasti ada apa-apanya.
- P : Ada indikasi?



- N : Ada indikasi. Lalu nanti kalau sudah seperti itu, kalau seperti ini, apakah yang lain-lain? Ya mestinya yang lain-lain juga ada pelanggaran-pelanggaran yang seperti itu. ndak bisa dipungkiri.
- P : Akhirnya merembet ke yang lain?
- N : Iya. Jelas. Kepentingan-kepentingan yang lain. Kita menjadi tidak. Apa iya ini? Misalnya masalah tanah, masalah tanah, itu bisa saja terjadi.
- P : Apakah dengan begitu mengganggu stabilitas di Kraton? Ada stabilitasnya terganggu tidak?
- N : Tidak. Kita tidak merasa. Para keluarga juga juga tidak merasakan ko. Terganggu seperti itu. Ya biasa-biasa saja.
- P : Berarti masih berjalan seperti biasa?
- N : Berjalan seperti biasa.
- P : Berarti hanya dilaur saja yang heboh-heboh, disini tetap berjalan seperti biasa.
- N : Iya. Berjalan seperti biasa. Bukan artinya tidak ada masalah.
- P : Nggeh.
- N : Tapi memang cara kita menyelesaikan suatu masalah itu begitu halusny. Sehingga tidak sampai menimbulkan suatu gelombang yang membahayakan. Karena pada perinsipnya, lembaga ini harus terselamatkan. Bukan kepentingan orang, lembaga yang harus diselamatkan.
- P : *Kadose niki sampun cekap Romo. Nek misal mangkeh kulo bimbingan, Saya bimbingan ke Dosen. Kalau ada kekurangan Saya kesini lagi.*
- N : Iya. Silahkan saja. Sewaktu-waktu insyaallah tidak bersamaan dengan yang lain, bisa. Nanti kalau memang kita tentukan waktunya saja.
- P : Sama mau minta tadi yang disampaikan.
- N : Difoto-foto saja.

## Lampiran 4



### DAWUH DALEM :

Angka : 01/DD/HB.X/EHE-1932

### BISMILLAHIRROHMANIRROHIEM

INGSUN NGARSA DALEM SAMPEYAN DALEM  
INGKANG SINUWUN KANGJENG SULTAN HAMENGKU BUWANA  
SENOPATI ING NGALAGA NGABDURRAHMAN  
SAYIDIN PANATAGAMA KALIFATULILAH  
INGKANG JUMENENG KAPING SEDASA  
ING NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

- Hamenggalih : Ha. Mantep Jati Diri Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat minangka dadi salah sijine puser Budaya Jawi kang ngrembaka ing Bumi Nusantara, malah kepara ing Mancanegara.
- Na. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat minangka wadhah Ajaran Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat, perlu ditata kanthi Panjantra, Penjangka, lan Penjangkah kang jumbuh karo majune jaman.
- Ca. Kanggo nindhakake Tatanan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat perlu Pranatan Tata Rakite Peprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat kang anyar, beda karo kang wus kepungkur.
- Hangengeti : Ha. Maklumat Ingkang Sinuhun Suwargi Kaping Sanga, suryo kaping 5 September 1945.
- Na. Piagam Kedudukan Presiden Republik Indonesia, suryo kaping 19 Agustus 1945.
- Ca. Jumeneng Dalem Nata Ingsun Ingkang Sinuwun Kaping Sedasa tanggal kaping 29 Rejeb 1921 utawi suryo kaping 7 Maret 1989.
- Ra. Maklumat Ingsun Ingkang Sinuwun Kaping Sedasa surya kaping 20 Mei 1998.

SAIKI KANG DADI KERSANINGSUN HANETEPAKE DAWUH  
DALEM :

PRANATAN TATA RAKITE PEPRINTAHAN KARATON  
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT.

BAB I.  
SESEBUTAN KANG UMUM :  
Pasal 1

Sesebutan Umum kang dadi Kersaningsun ana ing Pranatan iki :

- Ha. Ingkang Sinuwun, yaiku Ingsun Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng ing Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Na. Ngayogyakarta Hadiningrat, yaiku Ajaran Budaya kang diwarisake para luhur kang ngemat wewaler, ngelmu, laku utama lan tuladha Sangkan Paraning Dumadi lan Manunggale Kawula Gusti.
- Ca. Karaton, yaiku Karaton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Ra. Putra Dalem, yaiku Putra utawa Putrine Ingkang Sinuwun.
- Ka. Sentana Dalem, yaiku Putra utawa Putrine Ingkang Sinuhun Suwargi.
- Da. Darah Dalem, yaiku sapa wae pawongan kang isih tedhak-trune Ingkang Sinuwun, utawa Ingkang Sinuhun Suwargi di buktekake kanthi serat kekancangan Karaton.
- Ta. Abdi Dalem yaiku sapa wae pawongan kang ditetepake dadi Abdiningsun Abdine Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat kanthi serat kekancangan Karaton.

- Sa. Peprintahan Karaton yaiku Peprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Wa. Pengageng yaiku sapa wae pawongan kang ditetepake dadi Penggede ana sajeroné Peprintahan Karaton kanthi Dawuh Dalem utawa kekancingan Karaton.

BAB II  
PENJANTRA / VISI  
Pasal 2

Nglestarekake lan Ngrembakakake Ajaran Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat kalandesane Al-Qur'an lan Hadist, kanggo mujudake Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dadi pusere Budaya ing Donya kang sumunar saka hakekat Hamangku, Hamengko lan Hamengkopi tumrap rejane penguripan Sosial Budaya Rakyat.

BAB III  
PENJANGKA / MISI  
Pasal 3

Kanthi ngemban Amanahé para Luhur tumrap Ajaran Budaya, Amanahé kawulo kanggo nglestarekake Budaya Bangsa lan tanggung jawab sajroné lelumban ana ing madyaning pasrawungan agung bangsa lan negara kanthi wadhah Negara Kesatuan Republik Indonesia kang adhedhasar Pancasila, semono uga ing madyane pasrawungan Internasional kang saya tinarbuca :

- Ha. Mrayogakake luwih wani omong barang kang bener kuwi mula pancen bener lan kang salah kuwi mula pancen salah minangka wewujudane krenteg atine kawula dasih.
- Na. Ngrengkuli lan paring pangayoman tanpa mbedahake Golongan, Suku, Keyakinan lan Agama kanthi adil.
- Ca. Berjuang tanpa pamrih kanthi laku luwih akeh anggone peparing tinimbang anggone nampa, lan wani ndhadagi tanggung jawab kanthi terwaca mung kanggo rejane bangsa/kawula.

- Ra. Ngrembakakake dadi pusere gagasan lan paring panjurung anane kahanan masyarakat kang dinamis, kreatif lan universal sifate.
- Ka. Ora nerak angger-angger, lan paugeran Negara.

**BAB IV**  
**PENJANGKAH**  
Pasal 4

Mujudake Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat kang ditata adhedasar wawasan integral, kosmis, filosofis kejawen lahir bathin Nyawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh, Purwa Madya Wusana, kang bisa paring panjurung kanggo negara, bangsa lan masyarakat.

**BAB V**  
**PEPRINTAHAN**  
Pasal 5

Peprintahan Karaton dumadi saka :

- Ha. Sri Narendro yaiku Ingkang Sinuwun
- Na. Panimbang yaiku Parampara kang Ingsun kersakake cahos usul, pamrayoga lan panimbang bab-bab kang ana gegayutan karo kahanan sajeroné Karaton.
- Ca. Pandhite yaiku sapa wae pawongan kang ing sun kersakake cahos usul, pamrayoga lan panemu awit saka laku panaliti utawa kajian ana ing babagan Agama, Adat, Seni, Budaya, Ekonomi, Politik, Hukum lan Sosial.
- Ra. Kawedanan Hageng Punokawan yaiku sawijining bebadan kang ngleksanakake sebagean Peprintahan Karaton kang Teknis Operasional sifate.
- Ka. Kawedanan Hageng yaiku sawijine bebadan kang ngleksanakake sebagean Peprintahan Karaton kang Adiministrasi Fungsional sifate.

- Da. Kawedanan yaiku Lumaksono Teknis Operasional.
- Ta. Tepas yaiku Lumaksono Teknis Administrasi.
- Sa. Golongan yaiku nyawijine para Abdi Dalem kang duweni gaweyan utawa keprigelan kang padha, kanggo nindakake ayahan kang Teknis Operasional sifate.

#### Pasal 6

(1) Tata Rakite Peprintahan Karaton dumadi saka :

Ha. Ingkang Sinuwun

Na. Sri Palimbangan

Ca. Pandhite Aji

Ra. Kawedanan Hageng Punokawan Parwa Budaya

Ka. Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya

Da. Kawedanan Hageng Punokawan Parasraya Budaya

Ta. Kawedanan Hageng Panitra Pura

Sa. Kawedanan-Kawedanan

Wa. Tepas – Tepas.

La. Golongan - Golongan

(2) Gambar/Bagan Tata Rakite Peprintahan Karaton kaya kang kacetha ana ing kanthine Dawuh Dalem iki.

BAB VI  
PRANATAN SAWETARA  
Pasal 7

(1) Sadurunge Dawuh Dalem iki diracik kanthi Pranatan kang jangkep kanggo sawetora Kawedanan Hageng Punokawan lan Kawedanan Hageng dumadi saka gabungane Kawedanan Hageng Punokawan, Kawedanan Hageng, Kawedanan, Tepas, Golongan kang wus ana, yaiku :

Ha. Kawedanan Hageng Punokawan Parwa Budaya  
Dumadi saka gabungane :

1. Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa
2. Kawedanan Pengulon
3. Kawedanan Puralaya
4. Kawedanan Keputren

Na. Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya  
Dumadi saka gabungane

1. Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya
2. Kawedanan Hageng Punokawan Purayakara
3. Tepas Banjar Wilapa
4. Tepas Musium
5. Tepas Pariwisata

Ca. Kawedanan Hageng Punokawan Parasraya Budaya  
Dumadi saka gabungane :

1. Kawedanan Hageng Punokawan Wahana Sarta Kriya
2. Kawedanan Hageng Punokawan Puraraksa
3. Tepas Panitikisma
4. Tepas Keprajuritan
5. Tepas Halpitapura
6. Tepas Security

- Ra. Kawedanan Hageng Panitra Pura  
Dumadi-saka gabungane :
1. Parentah Hageng
  2. Kawedanan Hageng Sri Wandawa
  3. Tepas Dwarapura
  4. Tepas Darah Dalem
  5. Tepas Rantam Harta
  6. Tepas Danarta Pura
  7. Tepas Witardana

(2) Sajerone rong warsa, Pranatan Tata Rakite Peprintahan iki kudu wus tumindak kabeh.

**BAB VII**  
**PENUTUP**  
**Pasal 8**

Eab-bab kang durung ana Pranatane arep Ingsun Dawuhake tumuli.

**Pasal 2**

Dawuh Dalem iki wiwit tumindhak miturut tanggal nalika Ingsun Dawuhake.

Katetepake ing : Ngayogyakartaadiningrat  
Tanggal kaping : 29 REJEB EHE 1932  
Surya kaping : 08 NOPEMBER 1999



*Handwritten signature*  
**HAMENGKU BUWONO X**



Dawuh Dalem  
Nomor: 01/DD/HBX/EHE-1932

Bismillahirrahmanirrahim

INGSUN NGARSA DALEM SAMPEYAN DALEM INKGANG SINUWUN  
KANGJENG SULTAN HAMENGGU BUWANA SENOPATI INGGALAGA  
NGABDURRAHMAN SAYIDIN PANATAGAMA KALIFATULLAH  
INGKANG JUMENENG KAPING SEDASA ING NGAYOGYAKARTA  
HADININGRAT

Menimbang :

- a. Mantapnya jati diri Kraton Yogyakarta Hadiningrat selaku salah satu titik pusat Budaya Jawa yang terkenal di Bumi Nusantara bahkan hingga mancanegara.
- b. Kraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai wadah Ajaran Budaya Yogyakarta, perlu ditata dengan penggerak, pelaku, dan pengarah yang sesuai dengan kemajuan zaman.
- c. Untuk melaksanakan Tatanan Pemerintah Kraton Yogyakarta Hadiningrat membutuhkan Tatanan Pemerintah Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang baru dan berbeda dengan yang dahulu.

Mengingat :

- a. Maklumat Inkgang Sinuhun Suwargi Kaping Sanga, pada tanggal 5 September 1945
- b. Piagam Kedudukan Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 19 Agustus 1945
- c. Jumeneng Dalem Nata Ingsun Inkgang Sinuwun Kaping Sedasa pada tanggal 29 Rejeb 1921 atau tanggal 7 Maret 1989
- d. Maklumat Ingsun Inkgang Sinuwun Kaping Sedasa, pada tanggal 20 Mei 1998.

SEKARANG YANG MENJADI KERSANINGSUN MENETAPKAN  
DAWUH DALEM:

TATANAN PEMERINTAHAN KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT

## BAB I PANGKAT YANG UMUM

### Pasal 1

Sebutan umum yang menjadi ketetapan yang ada di Tatana ini:

- a. Inkgang Sinuwun, yaitu Ingsun Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga

- Ngabdurrahman Syidin Panatagama Kalifatullah Inggang Jumeneng ing Ngayogyakarta Hadiningrat.
- b. Ngayogyakarta Hadiingrat, yaitu Ajaran Budaya yang diwariskan para leluhur yang memperhatikan larangan, pengetahuan, tingkah laku, dan contoh Sangkan Paraning Dumadi dan Manunggale Kawula Gusti.
  - c. Kraton, yaitu Kraton Dalem Yogyakarta Hadiningrat.
  - d. Putra Dalem, yaitu Putra atau putri dari Inggang Sinuwun.
  - e. Sentana Dalem, yaitu Putra atau putri dari Inggang Sinuhun Suwargi.
  - f. Darah Dalem, yaitu siapa saja yang masih mempunyai garis keturunan dengan Inggang Sinuwun. Atau Inggang Sinuhun Suwargi dibuktikan dengan surat resmi Kraton.
  - g. Abdi Dalem, yaitu siapa saja yang ditetapkan menjadi Abdiningsun Abdine Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat dengan surat resmi Kraton.
  - h. Peprintahan Kraton, yaitu Pemerintahan Kraton Yogyakarta Hadiningrat.
  - i. Pengageng, yaitu siapa saja yang ditetapkan menjadi pembesar didalam Pemerintahan Karaton dengan Dawuh Dalem atau surat resmi Kraton.

## BAB II VISI

### Pasal 2

Melestarikan dan menyebarluaskan Ajaran Budaya Yogyakarta Hadiningrat berdasarkan Alu-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan Kraton Yogyakarta Hadiningrat menjadi pusat Budaya di dunia yang tersorot dari Hakekat Hamangku, Hamengku, dan Hamengkani menurut tentramnya kehidupan Sosial Budaya Rakyat.

## BAB III MISI

### Pasal 3

Dengan mengemban amanah para leluhur menurut Ajaran Budaya. Amanah bersama untuk melestarikan budaya bangsa dan tanggung jawab untuk ikut berkecimpung ditengah perkumpulan besar bangsa dan negara dengan wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Begitu juga ditengah perkumpulan Internasional yang semakin terbuka.

- a. Menyetujui bahwa lebih berani bicara barang yang benar itu memang benar dan barang yang salah itu memang salah, menurut perwujudan keinginan hati bangsa.
- b. Merengkuh dan memberi pengayoman tanpa membedakan golongan, susku, keyakinan, dan agama dengan adil.
- c. Berjuang tanpapamrih dengan lebih banyak memberi daripada menerima dan beranui mengemban tanggung jawab dengan jelas hanya untuk ketentraman bangsa.

- d. Mengembangkan agar menjadi pusat gagasan dan memberi petunjuk adanya keadaan masyarakat yang memiliki sifat dinamis, kreatif, dan universal.
- e. Tidak menyalahi aturan dan tatanan Negara.

#### BAB IV TUJUAN

##### Pasal 4

Mewujudkan Kraton Yogyakarta Hadiningrat yang ditata berdasarkan wawasan integral, kosmis, filosofis kejawen lahir batin menjadi satu, keinginan, kesanggupan, tanpa melalaikan kewajiban, Purwa Madya Wusana, yang bisa memberi petunjuk untuk negara, bangsa, dan masyarakat.

#### BAB V PEMERINTAHAN

##### Pasal 5

Pemerintahan Kraton terdiri dari:

- a. Sri Narendro, yaitu Ingkang Sinuwun.
- b. Panimbang, yaitu juru rembug yang diperbolehkan memberi usul, persetujuan, dan menimbang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan di dalam kKraton.
- c. Pandhite, yaitu siapa saja yang diperbolehkan memberi usul, persetujuan, dan penghasil pemikiran mulai dari penelitian atau kajian dalam hal Agama, Adat, Seni, Budaya, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Sosial.
- d. Kawadan Hageng Punokawan yaitusalh satu badan yang melaksanakan sebagian Pemerintahan Kraton yang bersifat Teknis Operasional.
- e. Kawedanan Hageng, yaitu salah satu badan yang melaksanakan sebagian Pemerintahan Kraton yang bersifat Administrasi Fungsional.
- f. Kawedana, yaitu pelaksana Teknis Operasional.
- g. Tepas, yaitu pelaksana Teknis Administrasi.
- h. Golongan, yaitu berkumpulnya para Abdi Dalem yang mempunyai pekerjaan atau ketrampilan yang sama, untuk melaksanakan kewajiban yang bersifat Teknis Operasional.

##### Pasal 6

(1) Tatanan Pemerintahan Kraton terdiri dari:

- a. Ingkang Sinuwun
- b. Sri Palimbangan
- c. Pandhite Aji
- d. Kawedanan Hageng Punokawan Parwa Budaya
- e. Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya
- f. Kawedanan Hageng Punokawan Parastya Budaya
- g. Kawedanan Hageng Panitra Putra

- h. Kawedanan-kawedanan
  - i. Tepas-tepas
  - j. Golongan-Golongan
- (2) Gambar/bagan Tatanan Pemerintahan Kraton seperti yang tergambar jelas bersama dengan Dawuh Dalem ini.

## BAB VI TATANA SEMENTARA

### Pasal 7

- (1) Sebelum Dawuh Dalem ini dibuat dengan tatanan yang lengkap, untuk sementara Kawedanan Hageng Punokawan dan Kawedanan Hageng jadi dari gabungan Kawedanan Hageng Punokawan, Kawedanan Hageng, Kawedanan, Tepas, Golongan yang sudah ada, yaitu:
- (2) Di dalam dua tahun, Tatanan Pemerintahan ini sudah harus terlaksana semua.

## BAB VII PENUTUP

### Pasal 8

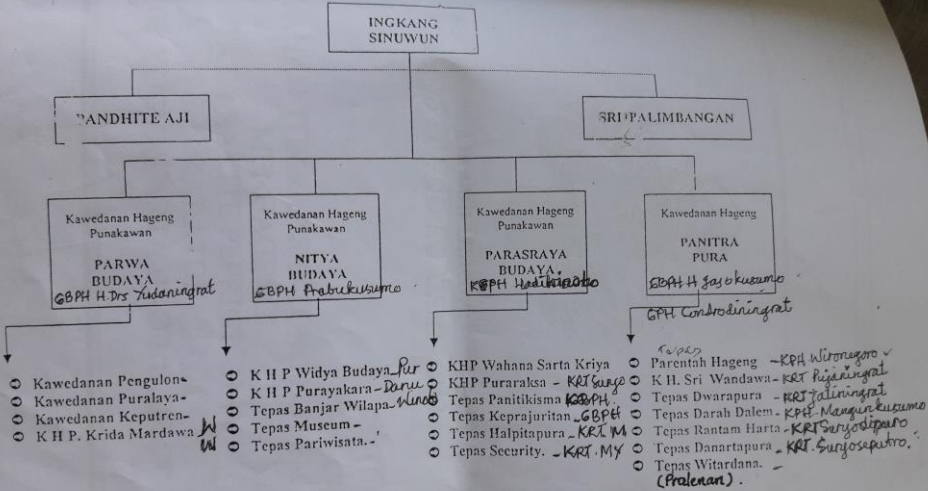
Hal-hal yang belum ada aturannya akan disampaikan dikemudian.

### Pasal 9

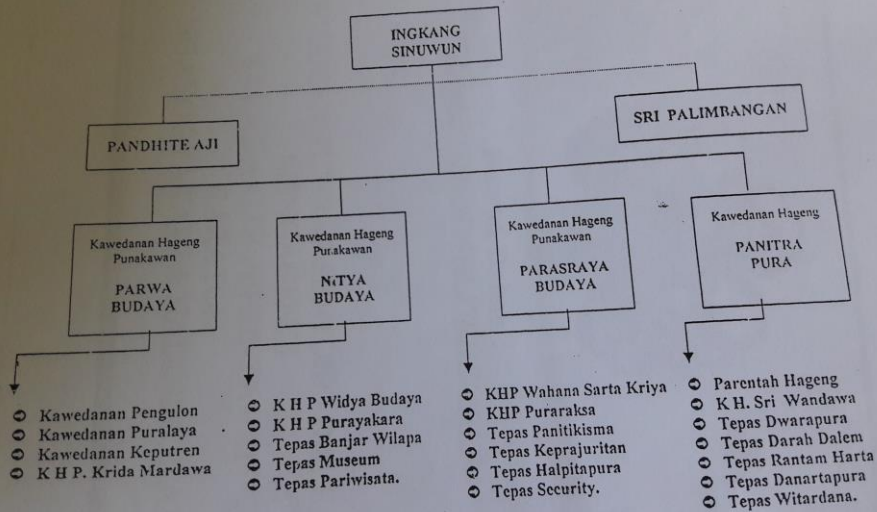
Dawuh Dalem ini mulai dilaksanakan ditanggal yang sudah ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 29 REJEB EHE 1932  
08 NOPEMBER 1999

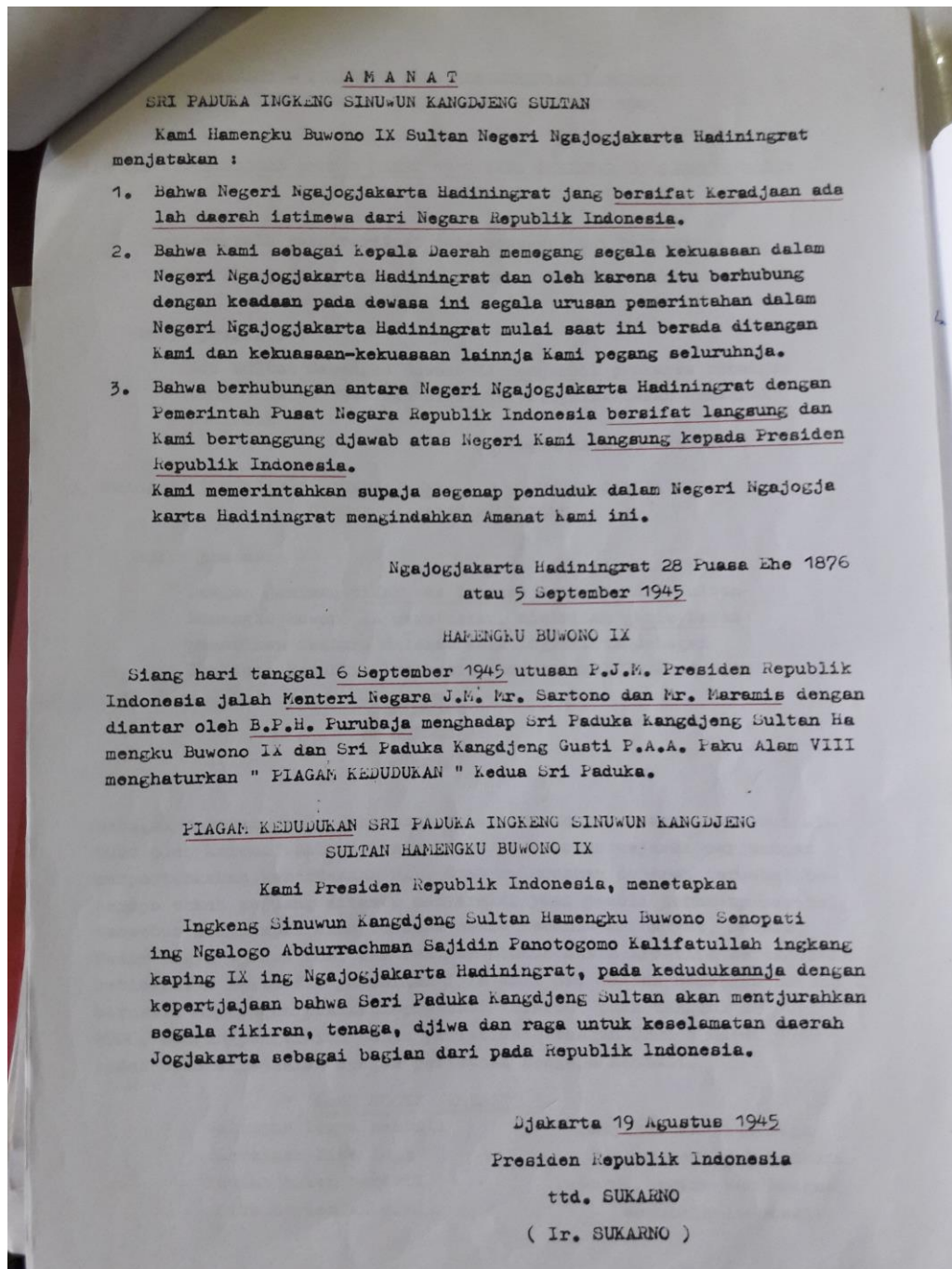
TATA RAKIT PEPRINTAHAN KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT



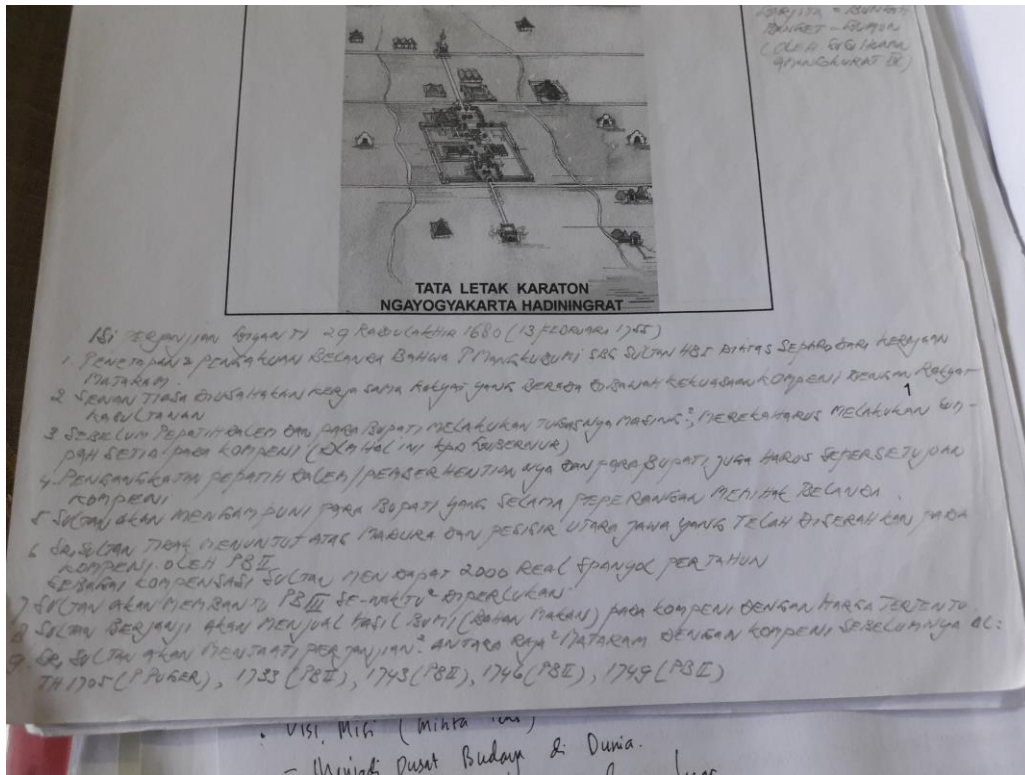
STRUKTUR / BAGAN ORGANISASI  
TATA RAKIT PEPRINTAHAN KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT



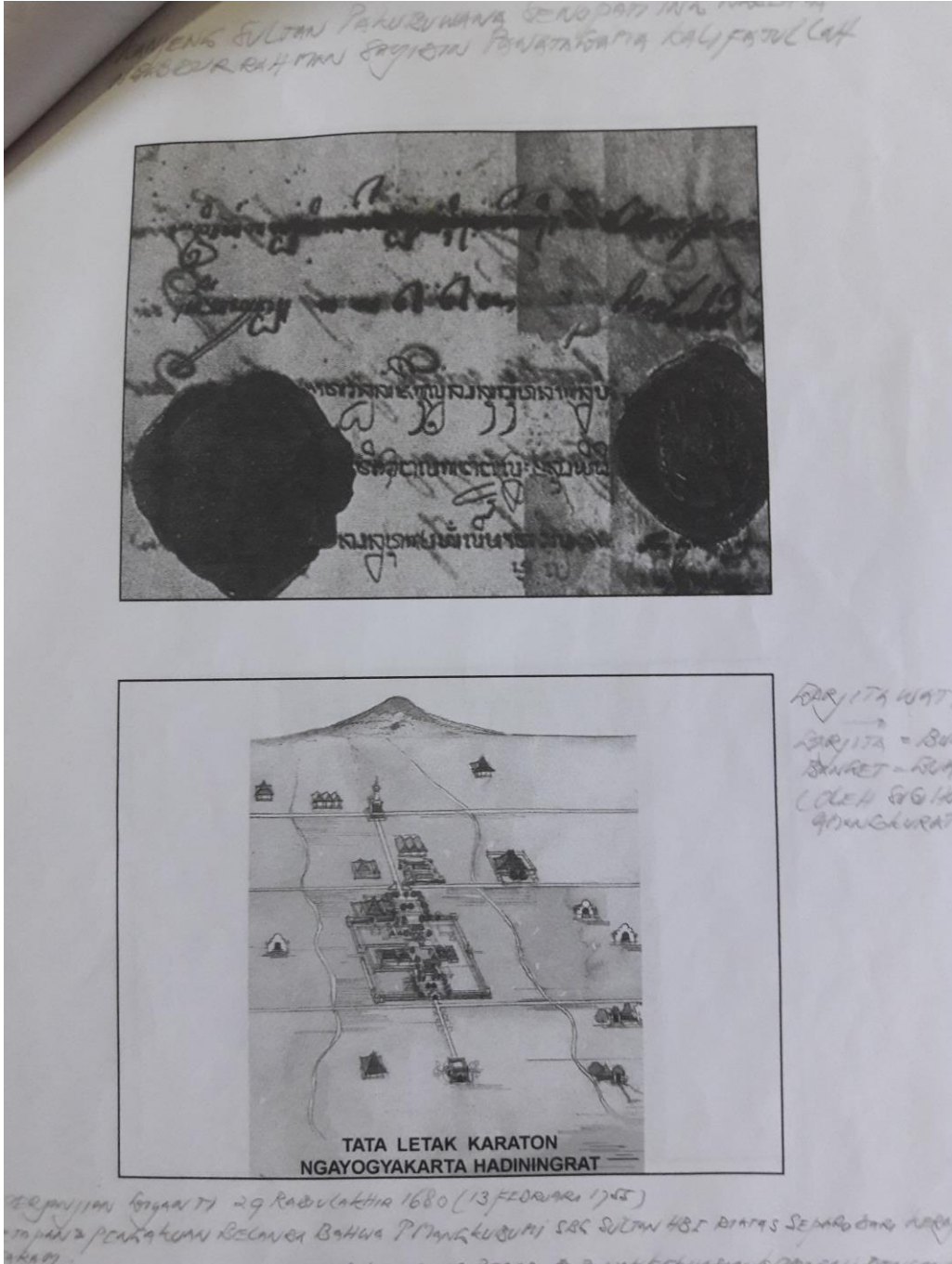
## Lampiran 5



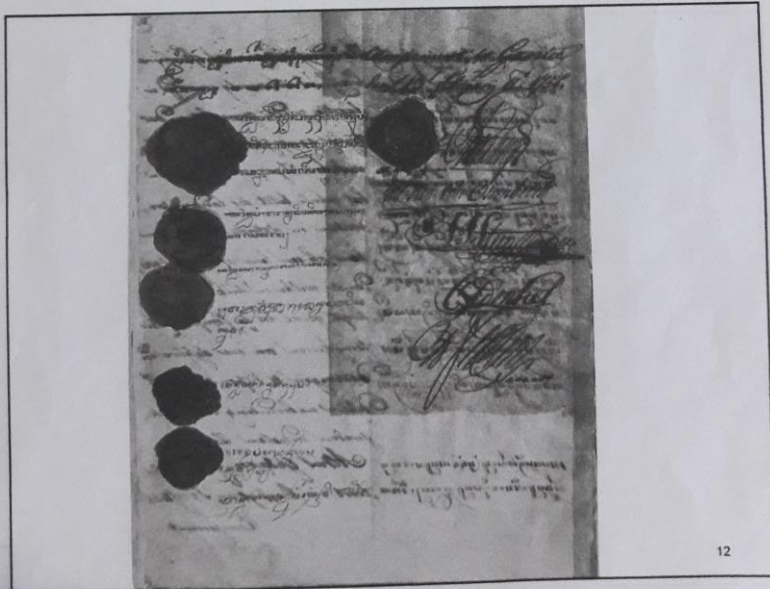
## Lampiran 6



Lampiran 7

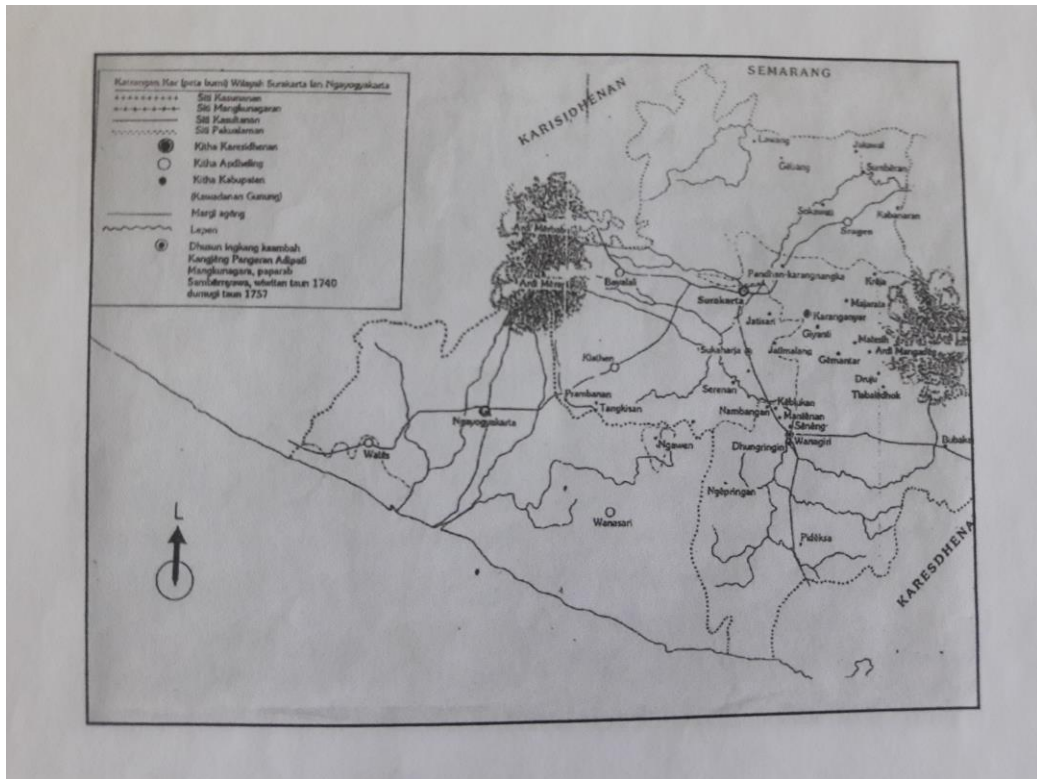






1. KANGJENG SULTAN PAHU BUWANA, SENAPATI ING NEGLARA

## Lampiran 8



## Lampiran 9



### PIDATO JUMENENGAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO X

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Para Tamu Undangan dan Hadirin yang terhormat,

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, perkenankanlah saya, menyampaikan ucapan selamat datang kepada para Tamu Undangan yang terhormat, yang telah berkenan memberikan doa restu serta ucapan selamat dalam Upacara Jumenengan pada hari ini. Adalah juga suatu kehormatan teramat besar, khususnya bagi diri saya pribadi, atas kehadirannya untuk ikut menyaksikan rangkaian upacara tradisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Hari ini, adalah saat yang sangat membahagiakan bagi saya sekeluarga beserta segenap Kerabat Kraton Yogyakarta. Dalam mensyukuri kebahagiaan itu, diharapkan juga mengandung pesan dan makna. Mudah-mudahan Jumenengan ini bermakna tidak saja bagi Kerabat Kraton Yogyakarta, akan tetapi juga dapat memberikan makna yang lebih luas. Setidak-tidaknya dalam memberi isi bagi peneguhan citra Yogyakarta sebagai kota budaya.

Adalah wajar, apabila kemudian timbul pertanyaan : " Adakah arti dan makna Jumenengan dalam suatu Negara Republik yang telah Merdeka dalam Era Pembangunan ini ? " Bahkan mungkin masih banyak lagi ragam pertanyaan yang dapat diajukan. Apabila pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada masyarakat, saya yakin pendapatnya pun akan berbeda-beda. Adalah juga wajar, jikalau momentum ini menjadi pusat perhatian dan penilaian masyarakat.

Kedudukan seorang Sultan di lingkungan Republik Indonesia adalah realita, yang didasarkan atas tekad Rakyat melestarikan nilai-nilai Budaya Bangsa, yang telah tersurat dan tersirat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam kaitan itu, saya pun ingin mawas diri dengan bertanya pada diri sendiri : " Buat apa sebuah Tahta dan menjadi Sultan, apabila tidak memberi manfaat bagi masyarakat ? " Jawaban atas pertanyaan, yang senantiasa mengusik hati nurani saya itu, merupakan pertanggung jawaban saya dalam kesadaran berbangsa dan bernegara.

Para Tamu Undangan serta Hadirin yang terhormat,

Jaman telah berubah, dimensi waktu telah membuat jarak, apa yang saya dan Ayahanda Hamengku Buwono IX, hadapi. Totalitas jiwa-raga yang dicurhkannya bagi Republik Indonesia, sebagai jawaban atas Piagam Kedudukan yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia itu, telah mendapat pengakuan masyarakat sebagai : " Tahta untuk Rakyat ". Apabila masyarakat mengharapkan hal yang sama, tentu saja tidak mungkin saya dapat lakukan, sebagaimana Bapak dan Guru saya itu, telah mencurahkannya.

Hamengku Buwono IX naik tahta pada masa gerakan kebangsaan. Sebagai Hamengku Buwono, di masa pembangunan, lalu apa amanat dan maknanya ? Dengan memahami amanat para leluhur atas makna Hamengku Buwono, menyanggah tiga substansi yang bersumber dari makna Hamangku, Hamengku dan Hamengkoni.

Dengan penuh kesadaran kita mengamati, masih banyak bagian masyarakat yang berada dalam serba kekurangan dan keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupannya. Untuk mengangkat harkat dan martabat mereka itu, diperlukan pengabdian tanpa pamrih.

Membesarkan hati dengan " lebih banyak memberi dari pada menerima ", hakekat dari ber budi bawa laksana itulah, makna Hamangku, diaktualisasikan.

Hamengku, mengandung makna hangrengkuh atau ngemong, melindungi dan mengayomi, tanpa membeda-bedakan golongan, keyakinan dan agama secara adil. Hakekat Hamengku identik dengan ambeg adil paramarta.

Dalam masyarakat tradisional, selalu terdapat hubungan kepemimpinan yang patrimonial. Dalam situasi sulit, pemimpin adalah juga pengayom, yang siap berdiri paling depan, " ing ngarso sung

tulodo", menjadi panutan, dan tampil mengambil tanggung jawab dengan segala resikonya. Keteladanan yang mengandung watak gung binathara itu, adalah esensi dari Hamengkoni.

Dengan segenap jiwa-raga, saya akan mencurahkan untuk mewarisi api semangat dari makna yang tersandang dalam nama Hamengku Buwono itu, lebih dari sekedar pewaris tahta dan kedudukan Sultan.

Para Tamu Undangan serta Hadirin yang terhormat.

Jikalau Hamengku Buwono IX berjanji untuk bekerja memenuhi kepentingan Nusa dan Bangsa dengan tetap mempertahankan harmoni tradisi Kraton, apa janji Hamengku Buwono X? Janji harus diawali dengan tekad dan niat. Namun tekad dan niat itu, masih diperlukan kearifan yang mampu menangkap dinamika aspirasi masyarakat.

Kendatipun saat ini kita sudah mulai menuju ke masyarakat industri, nampaknya penerapan pada kepemimpinan patrimonial masih cukup relevan. Pada masa lalu sistem patrimonial ini telah merasuk ke dalam struktur monarki. Pada saat Indonesia Merdeka, seakan-akan terjadi perbenturan nilai antara pemimpin informal monarki dengan pemimpin formal birokrasi, karena keduanya sama-sama menganut asas patrimonial. Pernyataan Hamengku Buwono IX untuk "sanggup berdiri di belakang pimpinan Republik Indonesia" dalam telegram tanggal 20 Agustus 1945, telah mengakhiri situasi dualisme dalam sistem kepemimpinan patrimonial Nasional.

Pada zaman Sultan Agung, telah dibangun konsep dasar kebudayaan Jawa yang khas. Setelah dikembangkan oleh Hamengku Buwono I dan Hamengku Buwono IX, telah menjadi dasar kebudayaan Kraton. Oleh sebab itu, Kraton mendapat pengakuan sebagai Pusat Kebudayaan. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan dan dibangun oleh Pangeran Mangkubumi I, yang jumeneng Sri Sultan Hamengku Buwono I, ditata berdasarkan wawasan integral, kosmifilosofis kejawaan, mencakup dimensi spasial: lahir dan batin, serta temporal: awal dan akhir. Pada hakekatnya Pusat Kebudayaan yang berada di lingkungan Kraton dan terbuka bagi masyarakat luas, adalah untuk melestarikan konsep dasar serta gagasan Ngarso Dalam Hamengku Buwono IX, menata Yogyakarta sebagai wadah miniatur Indonesia, dalam wawasan integral Budaya Nusantara.

Kebudayaan dapat menjadi sumber inspirasi, kreatifitas dan aspirasi masyarakat. Dengan sifatnya yang universal, sebatas angger-angger dan paugeran Negara, maka "suara hati nurani Rakyat" dapat diekspresikan dan didengar, di mana "yang benar adalah benar, yang salah itu, adalah memang benar salah". Karena memang, salah satu makna Hamengku, adalah juga mau mendengarkan.

Sebagai pewaris tahta, yang menyandang misi seperti itu, saya berjanji akan tetap "Meneguhkan Tahta untuk Rakyat" bagi kelestarian dan kesejahteraan kehidupan Sosial-Budaya Rakyat. Dengan tekad seperti itu, cita-cita menjadikan Kraton sebagai pusat kegiatan dan pengembangan kebudayaan dalam harmoni tradisi Adiluhung, dengan dukungan semua pihak, mudah-mudahan dapat tercapai. Sebagai generasi penerus, saya ora mingkuh, untuk mengamalkan etos kejujuran pendiri Kraton, Pangeran Mangkubumi I.

Jikalau Sultan Agung Hanyokrokusumo berpedapat, bahwa setiap orang serendah apapun derajat dan pangkatnya dalam praja ini dapat berbakti kepada Bangsa, Negara dan Rakyatnya, mengapa seorang Sultan tidak merasa terpenggil untuk Hamangku, Hamengku dan Hamengkoni masyarakatnya, di mana ia dibesarkan?

Para Tamu Undangan dan Hadirin yang terhormat,

Maka jikalau boleh saya ketengahkan, Jumenengan yang diselenggarakan pada 7 Maret 1989, hari ini, mungkin dapat ditangkap dan dihayati sebagai Momentum Peneguhan Tekad: "Tahta bagi kesejahteraan kehidupan Sosial-Budaya Rakyat".

Satu tekad, yang juga mengandung dua makna penting. Makna itu satu sama lain seolah tak terpisahkan, yaitu makna batiniah dan makna lahiriah. Makna batiniah, berhubungan dengan Karaton Ngayogyakarta Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri. Sedangkan makna lahiriah, tidak terlepas dari status Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila Jumenengan dapat dianggap sebagai momentum kultural-spiritual, tentunya juga diharapkan menjangkau dimensi yang lebih luas.

Demikianlah, kesemuanya itu adalah inti dari "HAMENGGU BUWONO, TEKADKU", semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan meridhoi-Nya.

Sekian, terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 Maret 1989.

**HAMENGGU BUWONO X**

**Lampiran 10**



## BIODATA NARSUMBER



Nama : Wachid Yarna Prasetia  
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 28 Maret 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat asal : Dusun Titibutun,  
Rt / Rw : 002 / 001,  
Desa : Beringin Jaya,  
Kecamatan : Sungai Melayu Rayak,  
Kabupaten : Ketapang  
Provinsi : Kalimantan Barat  
Alamat Yogyakarta : Dusun Panggung,  
Rt/Rw : 010/012,  
Desa : Lumbungrejo,  
Kecamatan : Tempel,  
Kabupaten : Sleman,  
Provinsi : Daerah Istimewa  
Yogyakarta (DIY)  
No.Kontak : 085252383291  
Email : [wachidzie@gmail.com](mailto:wachidzie@gmail.com)

## CURRICULUM VITAE

Nama : Wachid Yarna Prasetya  
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 28 Maret 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat asal : Dusun Titibutun,  
Rt / Rw : 002 / 001,  
Desa : Beringin Jaya,  
Kecamatan : Sungai Melayu Rayak,  
Kabupaten : Ketapang  
Provinsi : Kalimantan Barat  
Alamat Yogyakarta : Dusun Panggung,  
Rt/Rw : 010/012,  
Desa : Lumbungrejo,  
Kecamatan : Tempel,  
Kabupaten : Sleman,  
Provinsi : Daerah Istimewa  
Yogyakarta (DIY)  
No.Kontak : 085252383291  
Email : [wachidzie@gmail.com](mailto:wachidzie@gmail.com)

### Latar Belakang Pendidikan Formal

1997-2003 : SDN 38 Bringin Jaya, Tumbang Titi  
2003-2006 : MTs Negeri 1 Ketapang  
2006-2009 : SMAN 1 Ketapang  
2009-sekarang : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### Pengalaman Berorganisasi

1997-2003 : Ketua Kelas Sejak Kelas 2 SD sampai Kelas 6 SD  
2001-2003 : Aktif mengikuti kegiatan Pramuka tingkat Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, Penggalang Terap  
2003-2006 : Aktif mengikuti kegiatan Pramuka tingkat Penggalang  
2006-2009 : Ketua Kelas Sejak Kelas X SMA sampai Kelas XII SMA  
2006-2009 : Aktif mengikuti kegiatan Pramuka tingkat Penegak Bantara, Penegak Laksana, Penegak Pandega  
2006-2009 : Aktif dalam Organisasi Rohis, PMR dan PASKIBRA  
2010-2011 : Menjadi Pengurus Harian Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krpyak Yogyakarta Bidang Sosial dan Budaya  
2011-2018 : Menjadi Koordinator L Driver

**Prestasi Akademik & Non Akademik**

- 1998-2003 : Peringkat 1 dari kelas 2 SD sampai kelas 6 SD
- 2002-2003 : Lulusan Terbaik Tingkat SD Se Kecamatan Tumbang Titi
- 2002 : Juara 1 Lomba Cerdas Cermat MAPEL IPA DAN MATEMATIKA tingkat Kecamatan
- 2003 : Juara Harapan 1 Lomba Cerdas Cermat MAPEL IPA DAN MATEMATIKA tingkat Kabupaten
- 2003-2004 : Peringkat 2 kelas VII MTs N 1 Ketapang
- 2004-2006 : Masuk Kelas Unggulan MTs N 1 Ketapang dari Kelas VIII sampai Kelas IX
- 2008-2009 : Peringkat 3 Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Ketapang
- 2009 : Mahasiswa Terdisiplin Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Versi KOMAP UMY 2009-2010

Demikian riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 Desember 2017

**Wachid Yarna Prasetya**